

**IMPLEMENTASI PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN KONSENTRASI ANAK USIA DINI
(Studi Kasus di PAUD Tunas Bangsa)**
***IMPLEMENTATION OF THE TEACHER'S ROLE IN DEVELOPING
EARLY CHILDHOOD CONCENTRATION ABILITY
(Case Studies in Early Childhood Shoots Nation)***

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**



Oleh:

WAHYUNINGSIH

12422068

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyuningsih
Nomor Mahasiswa : 12422068
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Perguruan Tinggi : Islam Indonesia
Tahun Akademik : 2015/2016
Judul Skripsi : Implementasi Peran Guru dalam Mengembangkan
Kemampuan Konsentrasi Anak Usia Dini (Studi Kasus di
PAUD Tunas Bangsa)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini disusun dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan. Skripsi ini bukanlah plagiat dari karya ilmiah disebuah perguruan tinggi ataupun hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 15 Agustus 2016


Wahyuningsih
12422068

METERAI
TEMPEL
6000
ENAM RIBU RUPIAH
EF268331191



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Puji Syukur kepada Allah...

Diri ini tiada daya tanpa kekuatan dari-MU...

Shalawat dan Salam ku kepada suri tauladan ku Nabi Muhammad SAW, ku harap syafa'at mu dipenghujung hari nanti.

Dengan segala ketulusan hati ku persembahkan karya ilmiah ini kepada orang-orang yang mempunyai ketulusan jiwa yang senantiasa membimbing ku dan menjadi sahabat selama aku dilahirkan ke dunia ini.

Yang pertama..

Saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, sebagai simbol bakti dan sayang, serta kesetiaan dan pengakuan akan jerih payah mereka dalam membimbing dan mendidik saya. Terimakasih kepada Ayah tercinta, atas segala nilai yang telah engkau tanamkan di dalam diri saya berupa obsesi, kegigihan, kecintaan, dan kegairahan mencari ilmu. Terima kasih kepada ibunda tersayang atas segala pengorbanan yang engkau curahkan demi perjalananku mencari dan menuntut ilmu.

Ayahanda Mujakir dan Ibunda Samsaiti yang ananda sayangi...

Engkaulah guru pertama dalam hidup ku...

Pelita hatimu yang telah mengasihiku dan menyayangiku dari lahir sampai mengerti luasnya ilmu di dunia ini dan sesuci do'a malam hari...

Butiran keringat ayah dan ibulah yang telah melahirkan karya sederhana ini, yang akan menjadi awal dari sebuah kesuksesan. aku bukanlah apa-apa tanpa kerja keras dan usaha ayah ibu.

Terimakasih atas semua yang telah engkau berikan kepadaku.

Yang kedua...

Semua guru-guru yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang tidak bisa ku hitung berapa banyaknya barokah dan do'anya.

Yang ketiga...

Spesial buat suamiku tercinta, Sulaiman.

Yang senantiasa sabar dalam menuntun dan membantuku, memberikan kebebasan agar diriku bisa untuk terus mengembangkan karya dan potensi diri. dengan dukungan dan bantuannyalah sehingga skripsi ini mampu terselesaikan.

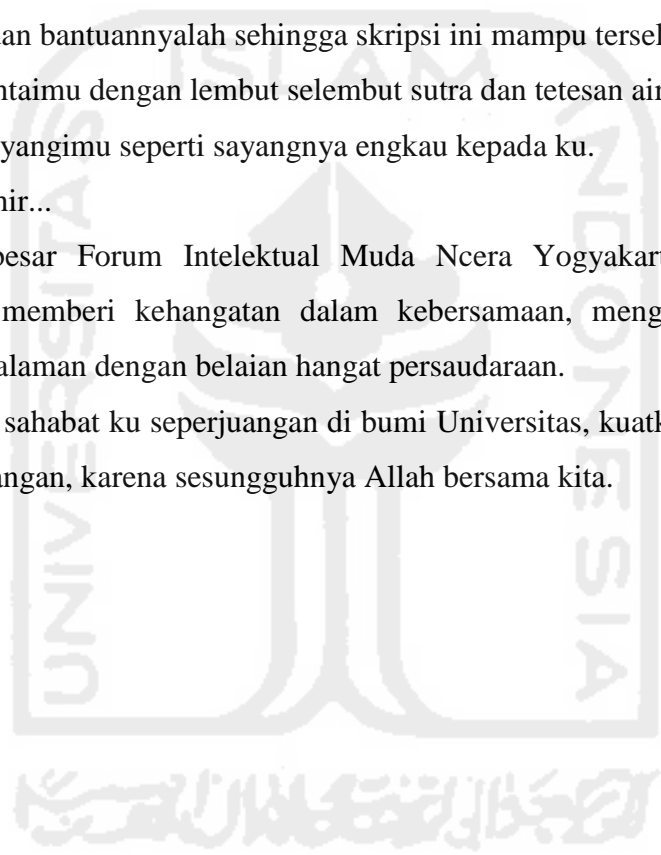
Aku mencintaimu dengan lembut selembut sutra dan tetesan air mata...

Aku menyayangimu seperti sayangnnya engkau kepada ku.

Yang terakhir...

Keluarga besar Forum Intelektual Muda Ncera Yogyakarta (FIMNY) yang senantiasa memberi kehangatan dalam kebersamaan, mengusir rinduku pada kampung halaman dengan belaian hangat persaudaraan.

Dan semua sahabat ku seperjuangan di bumi Universitas, kuatkan tekad mu untuk hadapi rintangan, karena sesungguhnya Allah bersama kita.



MOTTO

مَامِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (islam), lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau pun Majusi. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

“bukan harta kekayaanlah, tetapi budi pekerti yang harus ditinggalkan sebagai pusaka untuk anak-anak kita”

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ. سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, dan hidayahNya serta kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan kepada umatnya hingga akhir zaman, amin

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada program Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Judul yang penulis ajukan adalah “Implementasi Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Konsentrasi Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa”.

Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah mendorong dan membimbing penulis, baik tenaga, ide-ide, maupun pemikiran. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Nandang Sutrisno, S.H., M.Hum., LL.M., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

2. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Bapak Drs. Tamyiz Mukharrom, MA, Ph.D. yang telah memberikan izin penelitian sehingga terselesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra Hj. Sri Haningsih, M.Ag selaku dosen pembimbing yang selalu bijaksana memberikan bimbingan, nasehat serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi ini.
4. Seluruh Bapak/Ibu Dosen PAI UII yang telah banyak membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Orang tuaku tercinta, Ayahanda Mujakir dan Ibunda Samsaiti serta saudara-saudara atas doa, bimbingan dan kasih sayang yang selalu tercurah selama ini.
6. Ummi Zulina dan Abi Mustafa, S.E., M.M. Yang sudah menjadi orang tua kedua penulis selama di perantauan ini, yang telah memberikan sentuhan kasih sayang dan perhatian layaknya orang tua kandung.
7. Sahabat sejati seperjuangan, Muliwati yang selalu mengorbankan waktunya dan menemani penulis dalam mencari bahan referensi untuk menyusun skripsi ini.
8. Keluarga besar Forum Intelektual Muda Ncera Yogyakarta (FIMNY) yang selalu mendorong dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyusun skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Penulis menyadari, skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan, serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut. Amiiin.

Yogyakarta, 15 Agustus 2016

Penulis

ABSTRAK

Implementasi Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Konsentrasi Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa

Peranan Guru pendidikan dan pemahaman orang tua dalam proses memberikan konsentrasi anak didik menjadi suatu yang baik untuk mewujudkan kebebasan membangun pendidikan yang dinamis. Peranan guru pendidikan dan pemahaman orang tua didik yang didalam kelas maupun diluar kelas dan bermain di alam terbuka memberikan jalan keluar bagi anak didik untuk menemukan kemandirian dan kemampuannya berkonsentrasi dalam menerima pendidikan yang diberikan. Peran aktif guru pendidikan akan bermanfaat bagi anak didik untuk mendapat konsentrasi yang maksimal serta sesuai dengan harapan dan target. Proses pembelajaran pendidikan di Indonesia pra sekolah lebih bersifat akademik yang kaku, dimana anak-anak lebih banyak duduk di bangku dan harus tertib seperti di dalam ruangan sekolah. Jarang guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bereksplorasi, mengekspresikan perasaannya dan melakukan sendiri apa yang mereka minati sampai menemukan pemecahan masalah sendiri. Namun, Guru perlu memberikan pembelajaran melalui perencanaan yang matang terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Peran guru dalam berinteraksi dengan bentuk perhatian yang bervariasi berupa interaksi lisan dan permainan merupakan langkah untuk mengembangkan kreatifitas anak, ada juga interaksi berupa pelukan, senyuman, sentuhan fisik, dan duduk sejajar sehingga membawa kehangatan atau mempengaruhi kecerdasan. Beberapa proses pendekatan mendorong perkembangan kecerdasan emosional dan juga berupa pertumbuhan fisik yang berdampak positif pada anak usia dini.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data seperti observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode interaktif yang terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan data/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar.

Proses guru dalam berinteraksi baik secara lisan maupun perbuatan sudah diterapkan dengan melakukan seperti senyuman, sentuhan dan pelukan dalam proses belajar mengajar. Disamping peran guru dalam berinteraksi yang sudah diterapkan, peran guru dalam mengasuh belum diterapkan secara optimal, karena peneliti melihat tidak adanya daya tarik yang dimiliki oleh guru dalam

mengasuh. Seperti guru belum mempunyai trik yang dapat membuat anak tidak menangis ketika ditinggal oleh orang tuanya pada saat diantar. Dalam hal ini, Peran guru dalam megembangkan kemampuan konsentrasi anak usia dini di PAUD Tunas Bangsa terutama dalam proses melakukan konsentrasi secara realitas masih kurang optimal dan belum terarah. Hal tersebut dilihat dari faktor yang menghambat proses belajar mengajar di kelas.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
REKOMENDASI PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Telaah Pustaka.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II. LANDASAN TEORI.....	16
A. Peran Guru.....	16
B. Guru Pendidikan Anak Usia Dini.....	25
1. Pengertian Guru Pendidikan Anak Usia Dini.....	25
2. Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini.....	32
C. Konsentrasi.....	45
1. Pengertian Konsentrasi.....	45
2. Pentingnya Konsentrasi Anak Usia Dini dalam Bermain.....	49
3. Faktor yang Mendorong Kemampuan Konsentrasi Anak Usia Dini.....	51

a. Faktor Eksternal	51
b. Faktor Internal	55
BAB III. METODE PENELITIAN	60
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	60
B. Lokasi Penelitian	60
C. Subyek Penelitian	61
D. Teknik Pengumpulan Data	62
1. Metode Observasi.....	62
2. Metode Dokumentasi	63
3. Metode Wawancara.....	63
E. Teknik Analisis Data	64
F. Pengecekan Keabsahan Data	65
BAB IV. HASIL DAN PELAKSANAAN PENELITIAN.....	68
A. Gambaran Umum PAUD Tunas Bangsa.....	68
B. Gambaran Umum tentang Informan.....	87
C. Mengenal Dekat Informan.....	89
D. Hasil Penelitian dan Analisis.....	97
1. Peran Guru	97
2. Implementasi Peran Guru.....	106
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Konsentrasi.....	107
4. Diskusi	112
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	
- Pedoman wawancara	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil pra *survey* peneliti terkait dengan implementasi peran guru dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak usia dini di PAUD Tunas Bangsa bahwa kemampuan sebenarnya guru-guru yang mengajar di PAUD Tunas Bangsa dalam mendidik anak-anak menjadi harapan bersama. Namun, menjadi kendala karena tidak ada yang lulusan profesi dari jurusan PAUD, misal lulusan SMA, SMK, Manajemen dan kekurangan keuangan (*finansial*). Sehingga dalam mengembangkan potensi anak-anak terhambat. Pada dasarnya guru-guru mendirikan lembaga PAUD Tunas Bangsa hanya karena keinginan dan niatan, bahkan guru-guru tidak mendapatkan gaji sama sekali dalam berpartisipasi merintis lembaga tersebut. Lembaga PAUD Tunas Bangsa tidak mengadakan pemungutan biaya SPP, hanya memungut biaya pendaftaran pertama masuk Rp. 20.000,- per anak atau uang infak setiap hari Rp. 3000,- per anak, dan itu hanya di bayar jika anak masuk sekolah, untuk anak yang tidak masuk pada hari itu tidak membayar uang infak. Karena memang visi dan misi dari PAUD Tunas Bangsa ialah memberikan pendidikan yang layak untuk yang tidak mampu.

Proses inti PAUD Tunas Bangsa dalam kondisi *riil* dan *ideal* lebih ke proses inti mengembangkan apresiasi guru dalam kelas, proses inti dalam pembelajaran, proses penanaman nilai-nilai dan karakter, penyimpulan

perolehan pembelajaran, hal-hal positif dan negatif yang muncul dalam pembelajaran, relevansi materi dari guru dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar dan halus anak, relevansi SDM guru dalam lembaga, masalah yang muncul dalam lembaga dan solusi yang sudah di tempuh oleh guru dan orang tua siswa.

Sebagaimana contoh kondisi *riil* dan *ideal* dalam kelas guru memberikan apresiasi melalui bermain dikenalkan nama-nama benda, memajang hasil-hasil karya anak-anak di tembok kelas dan bentuk apresiasi guru yang lain yaitu tidak membedakan antara anak yang normal dengan yang inklusi (ABK). Kondisi *ideal*, tujuan dari apresiasi guru ialah mencoba menarik mereka ke dunia yang kita ciptakan. Perlu dipahami bahwa tidak semua siswa mengerti terhadap apa yang diajarkan. Mencoba menyatukan dua dunia walaupun dapat dikatakan materi yang satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan. Bentuk lain, proses guru-guru menanamkan nilai dan karakter. Dilihat dari karakter anak-anak yang berbeda, guru menanamkan nilai-nilai karakter secara individual, sesuai dengan perkembangan dan karakter masing-masing anak. Guru harus mengetahui karakter dalam diri masing-masing anak, karena nilai karakter yang ditanamkan pada anak yang satu tidak sama dengan anak yang lainnya. Ada yang tidak ingin ikut berdoa harus diarahkan atau tidak ingin menggambar harus dibimbing. Tetapi guru lebih mengikuti keinginan anak-anak selama di dalam ruangan atau pengawasan. Artinya guru tidak ada sifat memaksa dalam hal membentuk karakter atau kedisiplinan anak-anak. Proses yang sesungguhnya dalam usaha

menanamkan disiplin pada anak, satu hal yang sangat menentukan yaitu orang tua harus dapat membedakan antara keinginan dan perbuatan. Dalam hal perbuatan, orang tua mengharuskan turun tangan dalam membatasi bila perbuatan mengarah ke yang negatif. Namun, untuk keinginan dan harapan-harapan sebaiknya orang tua memberikan kebebasan dalam pengawasan.

Permainan yang dikembangkan untuk anak usia dini selama ini masih berfokus pada permainan *indoor*, menggunakan alat bermain *artificial*, belum terarah pada kegiatan memacu kinerja otak, dan belum memanfaatkan potensi yang ada di sekitar sekolah atau rumah. Potensi lokal berupa alam, benda-benda di sekolah dan di rumah, makhluk hidup, lingkungan (sungai, bukit, sawah, dll) belum dioptimalkan secara luas sebagai bentuk permainan bermakna.

Terkadang orang tua atau guru melihat anak-anak dengan kaca mata orang dewasa, dimana anak dituntut untuk bersikap dan berperilaku seperti orang dewasa. Membuat aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anak. Orang tua atau guru lebih banyak menggunakan kata larangan (tidak boleh) terhadap anak dari pada kebebasan, kata larangan akan mempengaruhi potensi berpikir dan berkembang anak. Dunia anak yang seharusnya memiliki kebebasan dalam mengeksplorasi cara berpikirnya, kini harus dituntut dengan aturan dan larangan yang dibuat oleh orang tua atau guru.

Tidak lepas dari rasa kekhawatiran orang tua atau guru. Kekhawatiran orang tua atau guru lebih besar dari permainan yang diberikan kepada anak-anak, dengan adanya kekhawatiran orang tua atau guru, anak menjadi tidak

bebas dalam mengeksplorasikan dirinya melalui bermain. Anak akhirnya akan bersikap pasif dan hati-hati dalam bermain, konsentrasinya dalam memaknai sebuah permainan hilang karena kekhawatiran orang tua atau guru. Disamping itu, permainan yang diberikan oleh guru kepada anak-anak hanyalah sekedar bermain, dan jarang seorang guru yang memahami makna di balik sebuah permainan yang diberikan dan apa manfaat bagi perkembangan anak.

Kondisi *riil* dan *ideal* pengajaran guru-guru PAUD Tunas Bangsa dalam mengembangkan potensi permainan anak-anak secara sumber daya manusia (SDM) dan fasilitas masih sangat kurang. Sehingga, menghambat potensi anak-anak membangun kecerdasan. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang ***Implementasi Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Konsentrasi Anak Usia Dini***. Peneliti ingin mengetahui bagaimana peran guru dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak usia dini, dan faktor apa yang menghambat serta mendukung kemampuan konsentrasi anak usia dini dalam bermain.

Membentuk karakter dunia anak usia dini merupakan tanggung jawab yang integrasi dalam mewujudkan pendidikan anak yang memiliki karakter baik dengan melakukan proses pendidikan yang dinamis, berupa belajar dan bermain yang tidak dapat dipisahkan. Mewujudkan pendidikan anak yang memiliki karakter butuh peranan banyak pihak dalam memberikan langkah proses pendidikan, mulai dari orang tua, lingkungan, dan peran negara dalam memberikan standar pendidikan yang sesuai dengan harapan bersama seluruh

warga Indonesia. Sehingga terbentuk anak-anak yang cerdas, mandiri dan memiliki karakter yang mengantarkan menjadi generasi emas di massanya.

Mewujudkan cara belajar melalui gurunya di sekolah dan bermain perlu disadari paradigma ini masih sangat sulit diterima baik oleh kalangan pendidik maupun orang tua. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Ir. Shoba Dewey Chugani, M.Si. dalam bukunya yang berjudul “Anak yang Bermain, Anak yang Cerdas”, ada kecenderungan bahwa bagi kebanyakan orang tua dan guru, belajar berarti mengerjakan lembar kerja di bawah bimbingan serius guru atau orang tua. Di lain pihak, bermain adalah kegiatan yang bisa dilepas begitu saja, tidak perlu ada pendampingan serius oleh orang dewasa. (Shoba Dewey Chugani, 2009 : 8).

Di sekolah, kecenderungan ini tercermin pada jadwal kegiatan yang dibagi menjadi *play time* dan *work time*, guru terlihat lebih santai. Di rumah, orang tua sering kali mengiming-imingi anaknya dengan mainan baru jika mau mengerjakan lembar kerja yang sudah disiapkan. Patut disayangkan, bermain adalah pekerjaan anak. Melalui permainan, kita sebenarnya punya begitu banyak kesempatan untuk mengerjakan berbagai hal yang ingin kita tingkatkan pada anak, entah soal budi pekerti, matematika, membaca atau menulis. (Shoba Dewey Chugani, 2009 : 8-9).

Setiap anak selalu ingin bermain. Hampir tidak ada permainan yang membuat anak tidak senang. Kadangkala, ia berlama-lama dalam suatu permainan, pada saat yang lain ia bermain hanya sesaat atau sebentar saja. Situasi bermain yang dilakukan anak sendiri, sering kali belum sepenuhnya

dapat digunakan sebagai suatu situasi pembelajaran. Anak bermain dengan kegiatan yang tidak berstruktur. Smith dan Noah (1998) mengemukakan bahwa bermain dengan struktur yang tidak jelas akan berbahaya bagi perkembangan anak karena ia tidak belajar banyak. Tetapi dengan melihat kebutuhan anak, bermain dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam pembelajaran. (Anita yus, 2011: 32-34).

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah implementasi peran guru dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak usia dini. Pertanyaan yang hendak di cari jawabannya ialah :

1. Bagaimana peran guru dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak usia dini?
2. Faktor apa yang menghambat kemampuan konsentrasi anak usia dini dalam bermain ?
3. Faktor apa yang mendukung kemampuan konsentrasi anak usia dini dalam bermain ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak usia dini.

2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung kemampuan konsentrasi anak usia dini dalam bermain.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis : Peneliti diharapkan dapat mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan serta wacana khususnya bagi yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini yang menggunakan kelompok atau metode bermain.
2. Secara praktis : peneliti diharapkan dapat menambah wawasan yang luas terhadap implementasi peran guru dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak usia dini. Sehingga implementasi peran guru dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak usia dini semakin berkembang baik di perkotaan maupun di pedesaan.
3. Secara umum : peneliti diharapkan dapat memberi manfaat, dorongan dan wawasan bagi masyarakat, orang tua dan guru agar lebih memperhatikan pendidikan anak usia dini di dalam pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, daya cipta dan menumbuhkan daya pikir bagi anak usia dini sampai dengan memasuki pendidikan dasar hingga ke jenjang yang lebih tinggi.

E. Telaah Pustaka

Setelah penulis meninjau penelitian-penelitian sebelumnya, penulis menemukan ada beberapa tema penelitian yang senada yang pernah di tulis.

Dari beberapa penelitian yang di lakukan peneliti terdahulu, ternyata persoalan implementasi peran guru dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak usia dini belum pernah diadakan penelitian. Oleh karena itu penulis mencoba untuk mengkaji lebih dalam tentang tema tersebut dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis antara lain :

1. Skripsi dari Feni Lestari Mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (tahun 2011), yang berjudul “Implementasi Metode Bermain Cerita dan Menyanyi (BCM) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Suren Kecamatan Pleret Bantul. Skripsi ini membahas penerapan metode bermain cerita dan menyanyi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini, dan bagaimana hasil dari penerapan metode bermain cerita dan menyanyi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini serta faktor yang mendukung dan menghambat penerapan metode bermain, cerita dan menyanyi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini.

Berdasarkan dari penelitian dan pembahasan yang telah di lakukan oleh Feni Lestari Mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (tahun 2011) dengan skripsinya yang berjudul Implementasi Metode Bermain Cerita dan Menyanyi (BCM) dalam Pembelajaran PAI pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak

‘Aisyiyah Bustanul Athfal Suren kecamatan Pleret Bantul dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Penerapan metode bermain cerita dan menyanyi dalam pembelajaran PAI pada anak usia dini di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Suren terlaksana dengan baik, karena anak memiliki karakteristik yang khas baik secara fisik, psikis, sosial, dan moral. Sehingga sebagai guru sebaiknya memahami karakteristik anak didik
- b. Hasil dari penerapan metode bermain cerita dan bernyanyi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal suren adalah baik. Dengan indicator sebagai berikut :
 - 1) Anak dapat selalu terbiasa memberi atau membalas salam.
 - 2) Anak dapat menyebutkan 25 nama-nama Nabi dan Rasul.
 - 3) Anak dapat mengenal 10 nama-nama Malaikat beserta tugasnya.
 - 4) Anak dapat menyebutkan ciptaan-ciptaan Allah.
 - 5) Anak dapat menyebutkan secara singkat cerita dari Nabi Muhammad Saw.
 - 6) Anak dapat mengenal dan menirukan gerakan wudhu.
 - 7) Anak dapat mengetahui jumlah raka`at dalam sholat.
 - 8) Anak dapat mengenal tempat-tempat beribadah.
 - 9) Anak dapat menyebutkan rukun Islam.
 - 10) Anak dapat mengetahui adab terhadap sesama manusia, misalnya: menghormati, menyayangi dan tolong menolong.

Indikator-indikator tersebut terdapat dalam rangkuman penilaian perkembangan anak didik TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Suren. Data yang di dapat oleh Feni Lestari ialah diambil dari semua siswa kelas A dan kelas B TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal suren adalah berhasil dengan skor nilai rata-rata 68,2% bulat penuh. Artinya siswa mampu mencapai indikator pembelajaran PAI dan dapat melaksanakan Tugas tanpa bantuan dari guru.

- c. Dalam penerapan metode bermain cerita dan menyanyi di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Suren, Feni lestari menemukan beberapa Faktor pendukung dan faktor penghambat, yaitu : (a) faktor pendukung meliputi : keteladanan dari guru, pemberian *reward* atau hadiah, pemberian penguatan materi, dan variasi metode pembelajaran. (b) sedangkan faktor penghambat meliputi : anak yang suka mengganggu dan ramai, serta anak yang etrlalu pendiam.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Feni Lestari terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun letak persamaannya ialah pada implementasi serta faktor-faktor pendukung dan penghambat bermain anak usia dini. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian yang dilakukan oleh Feni Lestari lebih berfokus pada metode bermain cerita dan menyanyi dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih berfokus pada peran guru dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak usia dini. Jadi penelitian

ini tidak ada duplikasi antara penelitian yang diteliti oleh Feni Lestari dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

2. Skripsi dari Tri Rahmawati Mahasiswi jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (tahun 2003), yang berjudul “metode bermain peran dalam pembelajaran PAI di TK Islam Terpadu Bina Anak Shaleh 1 Yogyakarta”. Skripsi ini membahas penerapan metode bermain khususnya bermain peran dalam materi-materi pendidikan agama islam seperti aqidah, akhlak, ibadah dan tarikh, serta mengungkapkan sejauh mana efektivitas penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran PAI dilihat dari proses, hasil, faktor yang mendukung, faktor yang menghambat serta usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis karena penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada implementasi peran guru dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak usia dini. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tri Rahmawati lebih berfokus pada metode bermain peran dalam pembelajaran PAI. Jadi penelitian ini tidak ada duplikasi antara penelitian yang diteliti oleh Tri Rahmawati dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

3. Skripsi dari Imtikhanah Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (tahun 2005), yang berjudul “Penggunaan Lagu Islami dalam Pembelajaran PAI di TPQ Nurul Iman Kabupaten Sleman”. Skripsi ini mendiskripsikan dan menganalisis

secara kritis tentang penggunaan lagu Islami di TPQ Nurul Iman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara bebas terpimpin dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran PAI melalui lagu Islami para Ustadz di TPQ Nurul Iman menggunakan metode demonstrasi, latihan dan pengulangan. Selain itu lagu Islami berperan sebagai media pembelajaran dalam pendidikan emosi, motorik, pengembangan daya intelektual, peneguhan eksistensi diri.

Adapun persamaan dan perbedaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Intikhanah dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya adalah metode penelitian yang di gunakan oleh Intikhanah ialah metode kualitatif, begitu pun dengan metode penelitian yang di gunakan oleh penulis. Pengumpulan data yang dilakukan oleh Intikhanah yaitu dengan cara observasi, wawancara bebas terpimpin dan dokumentasi. Sama halnya dengan pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis. Perbedaannya ialah penelitian yang dilakukan oleh Intikhanah lebih fokus pada penggunaan lagu Islami dalam pembelajaran PAI, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih berfokus pada peran guru dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak usia dini. Jadi penelitian ini tidak ada duplikasi antara penelitian yang di lakukan oleh Intikhanah dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

4. Skripsi di susun oleh Musholihin Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (tahun 2003),

yang berjudul “Metode Cerita dalam Pengajaran Agama Islam di TPA Nurul Huda Salakan, Bantul Yogyakarta”. Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan. Metode yang di gunakan untuk memperoleh data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Di dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana sistem pengajaran yang di lakukan di TPA Nurul Huda dan bagaimana penggunaan metode cerita dalam PAI yang di laksanakan di sana. Adapun persamaan dan perbedaan yang terdapat pada penelitian Musholihin dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Musholihin dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sama-sama menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, dan juga membahas tentang bagaimana sistem pengajaran yang dilakukan. Hanya saja disini penulis lebih fokus ke arah bagaimana peran guru. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian yang dilakukan oleh Musholihin lebih berfokus kepada metode cerita dalam pengajaran agama Islam. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih berfokus pada implementasi peran guru dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak usia dini.

Berdasarkan kajian terhadap skripsi dari Feni Lestari, Tri Rahmawati, Intikhanah, dan Mussolin belum ada yang membahas tentang Implikasi Bermain dalam Mengembangkan Konsentrasi Anak Usia Dini. Hal itu dapat dilihat pada fokus penelitian yang berbeda. Misalnya, skripsi dari Feni Lestari hanya fokus pembahasan metode bermain cerita dan menyanyi dalam pembelajaran PAI, skripsi dari Tria Rahmawati hanya

fokus pembahasan penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran PAI, skripsi dari Imtikhanah hanya membahas tentang penggunaan metode lagu-lagu islami dalam pembelajaran PAI. Di dalamnya belum membahas mengenai kemampuan konsentrasi bermain anak usia dini. Sedangkan penelitian yang di lakukan oleh Feni Lestari mengambil fokus penelitian pada implementasi metode bermain cerita dan menyanyi. Selain itu penulis juga mengambil tempat penelitian yang berbeda dari penelitian-penelitian yang terdahulu yakni di PAUD Tunas Bangsa. Berdasarkan kajian beberapa peneliti sebelumnya bahwa terdapat benang merah antara judul peneliti tentang implementasi peran guru dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak usia dini dengan peneliti sebelumnya yaitu memfokuskan pembahasan penelitian pada implementasi peran guru dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak usia diniserta faktor yang mendukung dan menghambat kemampuan konsentrasi anak usia dini dalam bermain.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini sangat diperlukan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran awal dari penelitian ini. Sistematika penulisan dari penelitian ini terdiri dari lima BAB, dimana masing-masing bab diperinci menjadi sub-sub bab yang tersusun secara sistematis dan saling berkaitan. Pada bagian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing terdiri dari sub bab, yaitu :

BAB I : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan landasan teori yang terdiri dari devinisi peran guru, pengertian guru pendidikan anak usia dini, peran guru pendidikan anak usia dini, pengertian konsentrasi, pentingnya konsentrasi anak usia dini dalam bermain, faktor yang mendorong kemampuan anak usia dini, faktor internal dan faktor eksternal.

BAB III : Metode penelitian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV : Meliputi gambaran umum PAUD Tunas Bangsa, gambaran umum tentang Informan, mengenal dekat Informan, hasil penelitian dan analisis.

BAB V : Merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, dan saran-saran.

Adapun bagian terakhir skripsi ini adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru

Revitalisasi peran dan tugas guru menjadi pilar penting bangsa. Bangsa akan menjadi bangsa yang besar dan beradab bila guru-guru memberikan contoh teladan bagi anak-anak di sekolah maupun di luar sekolah serta perubahan yang dinamis, jika bangsa senantiasa menghargai guru. Kehadiran guru disadari atau tidak oleh semua komponen bangsa tanpa dibatasi oleh agama, dan peran sosialnya memiliki peran penting dalam sejarah suatu bangsa. Di satu sisi, profesi guru (untuk tingkat dasar dan menengah) jauh lebih banyak diingat oleh masyarakat, dibandingkan dosen (tenaga pendidik perguruan tinggi). Di sisi lain, disadari atau tidak, profesi guru cenderung dilupakan oleh komponen bangsa. Dengan demikian, katalisator penghargaan masyarakat terhadap guru sesungguhnya dilihat dari peran guru itu sendiri. Salah satu kompetensi kepribadian yang tidak boleh diabaikan adalah memiliki etos kerja, tanggung jawab dan rasa percaya diri. Seorang guru harus memiliki etos kerja yang tinggi, memiliki rasa tanggung jawab dan memiliki percaya diri. Ketiganya mutlak dimiliki dalam rangka melaksanakan peran atau tugasnya sebagai seorang guru. (Janawi, 2012 : 132-133).

Peran pendidik dari seorang guru berarti guru tersebut harus mampu meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan kepada

anak didik. Seorang guru harus mampu memanusiakan anak didik, dan membuat anak didik lebih mandiri dan bertanggung jawab apa yang menjadi tugasnya. (Janawi, 2012 :98). Guru memiliki peran yang sangat vital dan fundamental dalam membimbing, mengarahkan dan mendidik siswa dalam proses pembelajaran (Davis dan Ellison, 1992). Karena peran mereka yang sangat penting itu, keberadaan guru bahkan tak tergantikan oleh siapapun, atau apapun sekalipun dengan teknologi canggih. Alat dan media pendidikan, sarana dan prasarana, multimedia dan teknologi hanyalah media atau alat yang hanya digunakan sebagai *teacher' companion* (sahabat-mitra guru). Dalam kehidupan ini, kita memang tidak dapat mengabaikan eksistensi seorang guru. Hal ini karena di setiap langkah kaki kita membutuhkan bimbingan orang lain agar tidak tersesat. Bahkan, ketika dalam perjalanan kita tidak tahu arah, pada saat itulah kita membutuhkan seseorang untuk menunjukkan jalan yang harus kita tempuh agar sampai pada tujuan kita. Orang-orang yang membantu kita sehingga mengetahui jalan yang harus kita tempuh ini sebenarnya adalah guru perjalanan kita. Masih banyak lagi sosok-sosok di kehidupan yang sebenarnya jika kita kelompokkan adalah guru.

Guru memiliki peran yang amat penting, terutama sebagai *agen of change* melalui proses pembelajara. Oleh karena itu, dengan adanya sertifikasi diharapkan guru agar lebih berperan secara aktif, efektif dan profesioanal. Hal tersebut tentu saja tidak dapat dilakukan, ketika guru tidak memiliki beberapa persyaratan, antara lain keterampilan mengajar (*teaching skill*), berpengetahuan (*knowledgeable*), memiliki sikap profesioanal (*good*

professionallattitude), memilih menciptakan dan menggunakan media (*utilizing learning media*), memilih metode mengajar yang sesuai, memanfaatkan teknologi (*utilizing technology*), mengembangkan dinamic curriculum, dan bisa memberikan contoh dan teladan yang baik (*good practices*) (Hartoyo dan Baedhowi, 2005).

Merujuk kepada pola kependidikan dan keguruan Rasulullah Saw. Dalam perspektif Islam, guru menjadi posisi kunci dalam membentuk kepribadian muslim yang sejati. Keberhasilan Rasulullah dalam mengajar dan mendidik umatnya, lebih banyak menyentuh aspek perilaku, yaitu contoh teladan yang baik dari rasul (*uswatun hasanah*). Hal ini bukan berarti aspek-aspek selain perilaku contoh teladan yang baik bagi proses pengajaran, Al-Qur'an mensinyalir bahwa di dalam diri Rasul SAW terdapat contoh-contoh teladan yang baik bagimu dan terlebih guru pendidikan agama Islam. Secara sadar atau tidak, semua perilaku guru dalam proses pendidikan dan bahkan di luar konteks pendidikan, perilaku guru akan ditiru oleh siswanya. Oleh karena itu, baik dalam konteks proses pendidikan (proses belajar mengajar) atau di luar pengajaran, seorang guru harus bisa menjaga perilakunya.

Menurut Rogers dalam Catron dan Allen (1999 : 58), keberhasilan guru yang sebenarnya menekankan pada tiga kualitas dan sikap yang utama, yaitu :

1. Guru yang memberikan fasilitas untuk perkembangan anak menjadi manusia seutuhnya.

2. Membantu suatu pembelajaran menjadi berharga dengan menerima perasaan anak-anak dan kepribadian serta percaya bahwa yang lain dasarnya layak di percaya membantu menciptakan suasana selama belajar.
3. Mengembangkan pemahaman empati bagi guru yang peka/*sensitive* untuk mengenai perasaan anak-anak di dunia.

Mengutip pendapat Catron dan Allen (1999 :59) peran guru anak usia dini lebih sebagai mentor atau fasilitator dan bukan penstransfer ilmu pengetahuan semata, karena ilmu tidak dapat di transfer dari guru kepada anak tanpa keaktifan anak itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, tekanan harus diletakkan pada pemikiran guru. Oleh karenanya, penting bagi guru untuk dapat mengerti cara berpikir anak dengan mengarahkan, mengembangkan dan menghargai pengalaman anak. memahami bagaimana anak mengatasi suatu persoalan, menyediakan dan memberikan materi yang sesuai dengan taraf perkembangan kognitif anak supaya lebih berhasil membantu anak berpikir dan membentuk pengetahuan. Menggunakan berbagai metode belajar yang bervariasi yang memungkinkan anak aktif mengkonstruksi pengetahuan.

Guru yang baik untuk anak-anak memiliki sifat dan ciri khas, yaitu: kehangatan hati, kepekaan, mudah beradaptasi, jujur, ketulusan hati, sifat yang bersahaja, sifat yang menghibur, menerima perbedaan individu, mampu mendukung pertumbuhan tanpa terlalu melindungi, badan yang sehat dan kuat, ketegaran hidup, perasaan kasihan/keharuan, menerima diri, emosi yang stabil, percaya diri, mampu untuk terus menerus

beradaptasi dan dapat belajar dari pengalaman. (Hymes, Read & Patterson, Yardley dalam Catron dan Allen, 1999 : 59).

Aspek lain dari peran guru adalah memperkaya lingkungan belajar. Guru harus menyediakan kesempatan belajar pada anak dalam perkembangan yang tepat, “Bagaimana anak belajar dapat mencerminkan guru mengajar”. asosiasi nasional pendidikan anak (NAEYC, 1986 : 23-24) menyarankan penggunaan perkembangan strategi mengajar yang tepat, yaitu :

1. Guru menyiapkan lingkungan belajar untuk anak yang meliputi eksplorasi aktif dan interaksi dengan orang dewasa, anak-anak lain dan dengan benda-benda.
2. Anak-anak memilih sendiri aktifitas mereka dari berbagai macam area belajar yang disediakan oleh guru. Meliputi bermain peran, balok, sains, matematika, permainan *puzzle*, membaca, mencatat, seni dan musik.
3. Anak-anak diharapkan menjadi aktif secara fisik dan mental. Anak-anak memilih diantara kegiatan yang telah dirancang oleh guru atau dari inisiatif anak secara spontan.
4. Anak-anak bekerja secara individual atau dalam kelompok kecil atau kelompok informal dalam waktu yang lebih banyak.
5. Anak-anak disediakan aktifitas belajar secara konkret dengan barang-barang dan orang-orang yang sesuai untuk pengalaman hidup mereka.
6. Guru bergerak di antara kelompok-kelompok dan individu untuk memudahkan keterlibatan anak dengan barang-barang dan aktivitas-

aktivitas mereka dengan bertanya, memberikan saran atau menambahkan barang-barang yang lebih kompleks atau ide-ide untuk suatu situasi.

7. Guru menerima bahwa ada lebih dari satu jawaban yang benar. Guru mengakui bahwa anak-anak belajar dari pemecahan masalah dirinya secara langsung dalam pengalaman-pengalamannya.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu atau perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya. (Sardirman A.M. 1986 : 141).

Mengenai apa peranan guru itu ada beberapa pendapat :

- a. Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

- b. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
- c. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain : menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- d. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

Surya (1997) dalam (Tohirin, 2005 : 165) menyatakan bahwa peranan (*role*) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga, dan di masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang dan perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa. Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik serta sebagai pegawai. Yang paling utama kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru, ia harus

menunjukkan perilaku yang layak (bisa dijadikan teladan oleh siswanya) tuntutan masyarakat khususnya siswa dari guru dalam aspek etis, intelektual dan sosial lebih tinggi dari pada yang dituntut oleh orang dewasa lainnya.

Menurut Surya dalam (Tohirin, 2005 : 166) di dalam keluarga, guru berperan sebagai *family educator*. Sedangkan di tengah-tengah masyarakat, guru berperan sebagai *social developer* (pembina masyarakat), *social motivator* (pendorong masyarakat), *social inovator* (penemu masyarakat), dan sebagai *social agent* (agen masyarakat). Guru yang baik dan efektif adalah guru yang dapat memainkan peranan-peranan tersebut secara baik. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama 24 jam. Dimana dan kapan saja, guru akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan perilaku yang dapat diteladani oleh khususnya peserta didik dan masyarakat luas. Penyimpangan dari perilaku yang etis oleh guru akan mendapat sorotan dan kecaman yang tajam dari masyarakat. Guru yang berperilaku tidak baik akan merusak citranya sebagai guru dan pada gilirannya akan dapat merusak murid-muridnya yang dipercayakan kepadanya. Oleh sebab itu, apabila ada siswa yang berperilaku menyimpang, mungkin saja hal itu disebabkan oleh perilaku gurunya yang tidak memberi teladan yang baik.

Wright (1987) dikutip oleh Robiah Sidin (1993 : 8) dalam Suparlan (2005 : 32) menyatakan bahwa guru memiliki dua peran utama yakni, (1) *the management role* atau peran manajemen, dan (2) *the instructional role* atau peran instruksional. Dari kedua peran ini, guru dapat disebut sebagai manajer dan sekaligus sebagai instruktur. Selain kedua peran tersebut, guru juga

memiliki fungsi yang lain di dalam kelas, yaitu sebagai (1) pembimbing siswa dalam memecahkan kesulitan pembelajaran, (2) narasumber yang dapat membantu memecahkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa, dan (3) penilai hasil belajar.

Berdasarkan pandangan berbagai tokoh-tokoh tersebut, peran guru memberikan proses nilai-nilai pendidikan yang sungguh-sungguh pada anak didik dengan penuh tanggung jawab dan memiliki sikap profesional tanpa memandang perbedaan. Peran guru harus mampu kreativitas dalam mendukung pertumbuhan tanpa terlalu melindungi dengan melihat potensi anak usia dini dengan badan yang sehat, emosi yang stabil, percaya diri, dan guru pendidikan mampu melakukan adaptasi di dalam kelas maupun di luar kelas dalam mendukung kemampuan anak.

Pendekatan yang bermuara pada kemanfaatan bagi masa depan anak menjadi tanggung jawab bersama dan lebih penting adalah seorang guru melakukan komunikasi pada anak untuk bisa mengetahui potensi dan karakter sehingga mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan anak usia dini.

Memiliki guru pendidikan harus menjadi teladan agama bagi anak serta memiliki pendidikan agama Islam, secara sadar atau tidak, semua perilaku guru dalam proses pendidikan dan bahkan di luar konteks pendidikan akan menjadi contoh teladan, perilaku guru akan ditiru oleh siswanya. Oleh

karena itu, baik dalam konteks proses pendidikan (proses belajar mengajar) atau di luar pengajaran, seorang guru harus bisa menjaga perilakunya.

B. Guru Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU Guru dan Dosen), guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pengertian guru diperluas menjadi pendidik yang dibutuhkan secara dikotomis tentang pendidikan. Pada bab XI tentang pendidikan dan tenaga kependidikan. Dijelaskan pada ayat 2 yakni pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Pasal 1 ayat (6), pendidik atau guru adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan pada Bab XI pasal 39 ayat (2), guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan

pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Keluarnya UU Guru dan Dosen ini merupakan pengakuan jati diri sebagai tenaga pendidik dan sekaligus menjadi kristalisasi pengakuan dan penghargaan terhadap eksistensi guru dalam proses pendidikan. Undang-Undang tersebut menjadi gambaran bahwa pekerjaan seorang guru adalah pekerjaan profesional dan menjadi pilihan profesi dalam hidupnya. Paling tidak, Undang-Undang ini menjadi langkah awal dalam menata dan meningkatkan kualitas pendidikan nasional pada setiap jenjang dan tingkatan. (Janawi, 2012 : 32).

Pendidik adalah usaha memanusiakan manusia. Dalam perkembangan manusia, dari keadaan masih dalam kandungan, kemudian lahir ke dunia, dan akhirnya menjadi dewasa sebenarnya mengajarkan tentang betapa proses senantiasa mengiringi kehidupan manusia. Begitu juga dengan keadaan dari hanya bisa tidur di ranjang mungil, kemudian bisa tengkurap, lantas merangkak dan akhirnya mampu berjalan dan berlari. Lagi-lagi menunjukkan semangat berproses itu sendiri. Jika sudah demikian, maka proses adalah bagian tak terpisahkan dalam diri dan kehidupan manusia. Sama halnya dengan kegiatan belajar mengajar atau pendidikan yang notabene berusaha memanusiakan manusia. Pendidikan harus menjadikan proses sebagai bagian terpentingnya, bukan hasil. Apabila hasil dijadikan tolak ukur, yang terjadi adalah anak didik justru dibimbing untuk berpikir jangka pendek dan regresif. Akibatnya, mereka

tidak terbiasa untuk mengalami kekalahan sementara. Meskipun dalam kamus orang sukses tidak akan pernah ada kekalahan atau kegagalan, sebaliknya yang ada adalah kesuksesan yang tertunda atau kegagalan itu merupakan sumbu pemantik semangat baru dalam melanjutkan rajutan karya-karya besar selanjutnya. (Asef Umar Fakhruddin, 2009 : 83-84).

Seorang guru adalah juga seorang petualang intelektual. Dia akan berusaha melakukan pengomparasian atas semua hal yang ia saksikan dengan pelajaran yang diberikan. Konsep diri yang demikian membuat pelajaran begitu nikmat dan menyenangkan. Anak didik akan merasa hidup dalam dunia *rill*. Sebagai seorang petualang, seorang guru akan terus berusaha menjelajah semua relik dan celah kehidupan ini. Dari penjelajahan dan petualangan tersebut, sang guru lantas memetik putik kearifan dan kebijaksanaan darinya, untuk kemudian diberikan kepada para anak didiknya. Guru sebagai seorang petualang juga memiliki makna bahwa seorang guru juga dituntut untuk memiliki kepekaan dalam merespon gerak langkah dan pikiran anak-anak didiknya. Manfaatnya, guru tersebut bisa senantiasa berada pada sikap diri proaktif atas gerak dan perilaku para siswa. Tidak hanya membiarkan anak-anak didiknya mencari tahu, seorang guru yang baik juga mewajibkan diri untuk menjelajah relung ketidaktahuannya. Setelah paham atas jawaban dari ketidaktahuan tersebut lantas memberitahukan kepada para siswa, dengan tetap dalam suasana dialogis, atau tidak menggurui, apalagi dengan sikap menekan. (Asef Umar Fakhruddin, 2009: 89).

Maksud bahwa seorang guru juga merupakan petualang adalah bahwa seorang guru juga punya kewajiban untuk mencari informasi-informasi baru, atau senantiasa meng-*update* data atau informasi yang berseliweran di sekitarnya dan juga di dalam kehidupan ini. Kesediaan melakukan penjelajahan dan petualangan tersebut membuat pelajaran yang diberikan tidak monoton dan tidak dianggap basi oleh para siswa. (Asef Umar Fakhruddin, 2009: 89).

Guru dalam setiap aktivitasnya adalah untuk mengubah keadaan anak-anak didiknya menjadi lebih baik. Seorang guru akan terus berusaha membebaskan anak-anak didiknya dari kebodohan keterbelakangan dalam berbagai jenis dan bentuknya. Tetaplah kita patut mengatakan bahwa seorang guru adalah pribadi yang berusaha sekuat dayanya untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak didiknya. Para guru terus berjuang memberikan pemahaman baru. Mereka juga berusaha memberikan bimbingan kepada para pemegang estafet keberlangsungan bangsa dan dunia ini agar bisa mempraktikkan pola pikir dan pola sikap yang baik. (Asef Umar Fakhruddin, 2009: 90).

Guru adalah pahlawan. Guru adalah manusia dengan kepribadian menyerupai para Nabi. Guru adalah pribadi dengan semangat untuk terus berjuang dan berpetualang. Guru adalah pribadi dengan semangat pembebasan yang senantiasa bergelora di dalam dirinya. (Asef Umar Fakhruddin, 2009: 97).

Khusnul Khotimah (2008) guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.

Uzer Usman (1996: 15) guru adalah setiap orang yang bertugas dan berwenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal.

Dri Atmaka (2004: 17) pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan baik jasmani maupun rohaninya. Agar tercapai tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Ahmadi (1977: 109) pendidik adalah sebagai peran pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa merasa aman dan keyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapai mendapat penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapatlah dipahami bahwa kompetensi guru merupakan sesuatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh seorang guru, baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan kemampuan serta tanggung jawab terhadap murid-murid yang di asuhnya, sehingga tugasnya sebagai seorang pendidik dapat terlaksana dengan baik.

Guru sebagai pendidik profesional selayaknya mempunyai citra baik di masyarakat. Guru itu digugu dan ditiru atau diturut dan dicontoh menurut Surya (2002: 5).

Guru yang baik adalah guru yang mampu melakukan proses pembelajaran bersifat konstruktif. Pola dan model pembelajaran yang berpusat pada anak dan tingkat keberhasilan sangat ditentukan oleh seberapa besar mereka merasa perlu belajar dan seberapa besar mereka siap untuk belajar. (Janawi, 2012: 127).

Nasution menyatakan, bahwa guru merupakan sumber pengetahuan utama bagi anak didik yang memiliki *stereotype* tersendiri. Salah satu peran guru adalah mempengaruhi kelakuan orang yang berada di sekitarnya. (Nasution, 1983: 115-116). Sebagai sumber pengetahuan yang utama, guru memikul tanggung jawab besar dalam menyampaikan nilai, norma dan lainnya. Norma yang dimaksud disini adalah norma-norma yang dilegitimasi dan diterima oleh masyarakat, seperti norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. (Janawi, 2012: 128).

Dodi Nandika menyebutkan, guru adalah profesi yang mulia, profesi yang luhur yang patut diberi penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Guru memiliki harkat dan martabat yang tinggi. Karena guru adalah sebagai pejuang tanpa akhir (Dodi Nandika, 2007: 69).

Guru anak usia dini akan sering berinteraksi dengan anak dalam berbagai bentuk perhatian, baik interaksi lisan maupun perbuatan. Guru harus berinisiatif dalam memvariasikan interaksi lisan, seperti dalam

memberikan perintah dan bercakap-cakap dengan anak. Atau yang bersifat interaksi nonverbal yang tepat seperti memberi senyuman, sentuhan, pelukan, memegang dengan mengadakan kontak mata dan berlutut atau duduk setingkat dengan anak sehingga membawa kehangatan dan rasa hormat.

Pendidik anak usia dini menganjurkan untuk mengasuh dengan sentuhan dan kasih sayang. Pengasuhan saling mempengaruhi seperti pelukan, getaran, cara ngomong dan menggendong adalah untuk kebutuhan perkembangan fisik dan psikologis anak. Kontak fisik melalui bermain, memberikan perhatian dan pengajaran adalah penting dalam mendorong perkembangan fisik, kecerdasan emosional, dan kasih sayang untuk guru.

Guru membantu anak untuk belajar mengatur tekanan akan menciptakan permainan dan mempelajari lingkungan yang aman, pengelolaan tekanan dan dapat mengatasi kemampuan membantu perkembangan. Guru juga akan memberikan anak keterangan perkembangan yang tepat tentang peristiwa tekanan, memberikan penentraman hati lagi secara fisik dan mendorong anak untuk menjawab pertanyaan, mengutarakan perasaan dan membicarakan pandangan mereka sendiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, untuk menjadi guru PAUD yang disukai anak-anak, selain kita bisa menyenangkan dan memberi rasa aman untuk anak-anak. Seorang guru harus memiliki 5

kecerdasan yaitu : kecerdasan intelektual, kecerdasan moral, kecerdasan sosial, kecerdasan emosiaonal, dan kecerdasan motorik. Dari kecerdasan itu diharapkan bisa membuat guru harus bisa memakai kepribadian dan karakter anak yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Selain itu kedisiplinan juga perlu diterapkan pada anak usia dini, agar tercapai tingkat kedewasaan dan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri di massanya serta memberikan harapan baru pada generasi selanjutnya.

2. Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Belajar adalah suatu proses perubahan yang menyangkut tingkah laku atau kejiwaan. Dalam psikologi belajar, proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu. Jadi dapat diartikan proses belajar adalah sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya. Guru adalah pihak utama yang langsung berhubungan dengan anak dalam upaya proses pembelajaran, peran guru itu tidak terlepas dari keberadaan kurikulum. Tetapi menurut Brenner (1990) sebenarnya pendidikan anak pra sekolah terefleksi dalam alat-alat perlengkapan dan permainan yang tersedia, cara perilaku guru terhadap anak, adegan dan

desain kelas, serta bangunan fisik lainnya yang disediakan untuk anak. (M. Solehuddin, 1997: 55).

Peran pendidik meliputi peran sebagai perencana dan pelaksana pembelajaran, serta evaluator pembelajaran. Di samping itu juga memiliki peran untuk mendukung pengelolaan pembelajaran yang bermutu, yaitu peran sebagai komunikator dan administrator.

a. Peran sebagai Perencana Pembelajaran

Proses pembelajaran yang baik membutuhkan perencanaan dan persiapan yang baik dan matang. Lebih jelas tentang peran guru dalam perencanaan pembelajaran.

Kemp dalam Ali Imron (1995: 169) menjelaskan bahwa merencanakan pembelajaran meliputi tujuh hal yaitu :

- 1) Memahami tujuan pengajaran, mengidentifikasi topik-topik pengajaran, dan menetapkan tujuan umum untuk setiap topik pengajaran.
- 2) Mengenal karakteristik peserta didik.
- 3) Membuat tujuan pengajaran menjadi spesifik dalam bentuk tingkah laku anak didik sehingga memungkinkan untuk pengukuran secara langsung.
- 4) Mengenal subyek dan isi setiap materi sehingga mendukung pencapaian tujuan.

- 5) Mengembangkan alat ukur awal guna mengetahui latar belakang anak didik serta pengetahuannya mengenai topik yang akan diajarkan.
- 6) Menyaring kegiatan-kegiatan belajar mengajar beserta sumber-sumbernya sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan.
- 7) Mengarahkan layanan-layanan yang mampu mendukung (dana, alat, jadwal) dan mengembangkan alat evaluasi belajar.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa seorang guru yang dianggap menguasai bahan pembelajaran dengan baik, apabila ia telah melakukan persiapan-persiapan mengajar. Beberapa indikator yang sering dikemukakan diantaranya adalah guru yang telah melakukan persiapan mengajar yang diwujudkan dengan satuan pelajaran atau satuan acara pelajaran atau istilah lain yang digunakan. Dengan demikian penguasaan bahan ajar menjadi penting dalam rangka melaksanakan tugas mengajar. Akan tetapi seorang guru yang menguasai materi belum tentu menguasai struktur, konsep, dan pola keilmuan pelajaran tertentu. (Janawi, 2012 : 102-103).

Struktur yang dimaksudkan adalah pola umum pembelajaran. Konsep merupakan rancangan persiapan mengajar dan juga dapat dipahami sebagai format pembelajaran. Sedangkan pola keilmuan adalah filosofi suatu pelajaran itu sendiri. Setiap materi pelajaran memiliki filosofi dan dituntut untuk menggunakan metodologi tersendiri. Itulah sebabnya, kenapa dalam proses pembelajaran seorang guru harus

melakukan improvisasi, metode yang berbeda, dan pendekatan yang berbeda-beda. Semuanya disebabkan karena materi memiliki filosofi yang berbeda-beda, suasana yang berbeda, tingkat kesiapan anak yang berbeda, dan lain-lainnya. (Janawi, 2012 : 103).

Sebuah rencana pelajaran yang baik tidak akan membuat guru yang jelek menjadi seorang bintang. Tetapi rencana pelajaran yang jelek bahkan dapat membuat guru yang bermaksud baik menjadi kelihatan jelek. Bertolak belakang dengan ungkapan keliru yang populer “semakin baik anda, semakin sedikit catatan yang anda butuhkan,” guru yang paling kompeten merencanakan dengan baik, dan biasanya membuat dan menggunakan banyak catatan. Menciptakan rencana pelajaran memberikan kejelasan, dan kejelasan menghasilkan kelas yang tersusun dengan lebih baik. Pada hakikatnya, proses perencanaan itu lebih penting daripada perencanaan itu sendiri. (Eric Jensen, 2010 : 38).

b. Peran sebagai Pelaksana Pembelajaran

Sebagaimana di sebutkan Tini Sumartini, 2005 : 47, bahwa Peran ini meliputi peran pendidik sebagai:

1) Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa,

sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini bergayut dengan semboyan “Tut Wuri Handayani”. (Sardirman A.M. 1986 : 143)

Anak merupakan pembelajar yang aktif. Anak mampu mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri dari pengalaman fisik dan sosialnya. Oleh karena itu pendidik hendaknya mampu berperan sebagai fasilitator, bukan berperan sebagai pengajar. Pendidik bertugas mengarahkan apa yang sebaiknya dilakukan anak dan mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses pembelajaran.

2) Motivator

Karakteristik anak usia dini di antaranya mudah frustrasi. Umumnya anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Oleh karena itu pendidik berperan sebagai motivator bagi anak. Pendidik dapat memberi dorongan dan semangat saat anak mengalami kesulitan atau kegagalan dalam melakukan sesuatu. Pendidik juga dapat memberikan penguatan terhadap perilaku positif anak, sehingga anak menampilkan berperilaku yang diharapkan.

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi

siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Dalam semboyan pendidikan di taman siswa sudah lama dikenal dengan istilah “ing madya mangun karsa”. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri. (Sardiman A.M. 1986: 142-143).

Seorang pendidik diharuskan untuk selalu memompa semangat para anak didiknya untuk belajar dengan tekun, menghadapi kesusahan dengan senyum dan keterbatasan dengan semangat berubah. Motivasi semacam ini akan membuat semangat mereka kembali menyala terang. Dalam psikologi, istilah motivasi mengacu pada konsep yang digunakan untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang ada dan bekerja pada diri organisme atau individu yang menjadi penggerak tingkah laku organisme atau individu tersebut. Memberikan motivasi dalam dunia kependidikan mutlak diperlukan. Pasalnya, dengan motivasi tersebut, anak didik akan merasa dihargai dan dipercaya. Sebagaimana prinsip utama dalam tabiat manusia adalah kebutuhan untuk dihargai, kata William James, bapak psikologi modern Amerika Serikat. Jika anak didik sudah merasa dihargai

dan dipercaya, maka proses transformasi nilai akan berjalan dengan optimal. Para anak didik ini akan semakin giat untuk berkarya, untuk berproses. (Asef Umar Fakhruddin, 2009 : 84).

Jadi, kalau orang tua dan pendidik yang berusaha memahami kondisi atau kekuatan-kekuatan yang menjadi penggerak dan pengarah tingkah laku seorang anak, berarti mereka sedang mempelajari motivasi. Juga, kalau berusaha menemukan cara-cara yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas tingkah laku seorang anak, berarti juga sedang mempelajari motivasi. Seorang pendidik yang baik akan selalu memotivasi anak-anak didiknya untuk terus belajar dan berkarya. Pada setiap kesempatan, pendidik seperti itu akan mengajak setiap anak didiknya untuk mengembangkan kreatifitas dan keahliannya. Apa yang dilakukan ini membawa implikasi yang sangat besar dalam perkembangan pola pikir dan pola sikap peserta didik. (Asef Umar Fakhruddin, 2009 : 85)

Motivasi yang diberikan seorang guru, apalagi karena sang guru telah berhasil memerankan diri sebagai orang tua kedua bagi anak didik, akan sangat berkesan. Dengan motivasi tersebut, anak didik akan memiliki semangat baru dalam menyikapi semua hal yang bergelayut dalam kehidupan ini, tentunya termasuk pelajaran yang diajarkan di sekolah. Motivasi yang diberikan oleh guru bisa menjadi titik pelita penerang kehidupan seorang siswa.

Sejatinya, semua orang akan sangat senang jika diberi motivasi positif. Dengan motivasi tersebut, ia akan semakin bersemangat untuk berkreasi dan menunjamkan kreatifitasnya di atas persada dunia ini. (Asef Umar Fakhruddin, 2009 : 85)

Kelakuan seorang anak didik yang mungkin jauh dari nilai-nilai pendidikan sebenarnya jika dirunut secara saksama dan mendetail. Pada titik ini, sikap yang ditampilkan seorang guru akan memberikan peran langsung bagi perkembangan mentalitas, intelektualitas, emosionalitas, dan juga spiritualitas anak didik atau siswanya. Nah, setelah mengetahui penyebab masalah yang menghimpit anak-anak didiknya, seorang guru akan berusaha memberikan masukan dan motivasi dengan harapan agar masalah yang menyapa tersebut segera bisa diatasi. Jika pun belum bisa diatasi, setidaknya ada ketenangan dan kesiapan menyapa masalah tersebut. (Asef Umar Fakhruddin, 2009 : 85-86).

3) Model Perilaku

Perilaku anak merupakan hasil adaptasi dari apa yang dilakukan dan di berikan oleh lingkungan sekitarnya. Anak-anak memetik banyak pelajaran dari mengamati dan meniru orang lain di sekitarnya. Anak akan tahu sesuatu adalah baik atau buruk, benar atau salah adalah dari proses mengamati dan meniru orang lain. Oleh karenanya itu penting harus berperan sebagai model perilaku anak. Pendidik tidak akan bisa mengajarkan apa yang

tidak di lakukannya. Bagaimana mungkin pendidik bisa mengajarkan tentang kebersihan, jika pendidik sendiri tidak cinta kebersihan.

c. Pengamat

Peran sebagai pengamat dilakukan oleh pendidik saat pelaksanaan proses pembelajaran. Guru melakukan pengamatan partisipatif, artinya bahwa pengamatan tersebut di lakukan sambil terlibat dalam kegiatan anak dan berinteraksi dengan mereka. Pendidik mengamati perilaku anak dalam melakukan kegiatan, hasil karya anak dan juga pernyataan-pernyataan yang di keluarkan anak saat dia berinteraksi dengan teman sebaya ata pendidik. Hasil pengamatan dicatat, diberi komentar dan diinterprestasikan sebagai bahan untuk merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

d. Pendamai

Pertengkaran bagi anak adalah hal yang biasa terjadi. Perbedaan pendapat atau keinginan dan berebut mainan sering kita lihat. Meski setelah bertengkar, beberapa saat kemudian sudah bermain bersama lagi, pendidik tetap harus membantu menyelesaikan konflik dan mendamaikan mereka. Pendidik tidak sekedar menasehati mereka dan meminta anak untuk berbaikan. Tetapi juga dapat menawarkan beberapa cara menyelesaikan konflik yang terjadi diantara mereka. Dengan cara ini akan belajar juga cara-cara menyelesaikan masalah tanpa harus menimbulkan keributan.

e. Pengasuh

Anak usia dini merupakan individu yang masih memiliki ketergantungan pada orang dewasa. Mereka masih belajar untuk menjadi sosok yang mandiri dan belajar untuk mengontrol dirinya sendiri. Adakalanya, mereka rewel atau menangis yang disebabkan oleh banyak hal. Bahkan mungkin anak juga mengompol atau buang air besar di celana. Oleh karena itu pendidik harus dapat berperan sebagai pengasuh. Dalam perannya ini, pendidik mencoba untuk menenangkan anak, membuat anak nyaman dan dapat juga membantu anak membersihkan diri di kamar mandi.

f. Peran sebagai Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi yang intrinsik. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pula evaluasi instrinsik. Untuk ini guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan

values yang ada pada masing-masing mata pelajaran. (Sardirman A.M. 1986 : 144).

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang penting. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Kaitannya dengan hal tersebut, maka pendidik juga berperan sebagai evaluator. Pendidik melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan juga melakukan evaluasi terhadap perkembangan anak. Sejauh mana kegiatan yang dilakukan anak-anak memenuhi kebutuhan mereka. Apakah melalui kegiatan tersebut anak-anak belajar sesuai yang diperlukan? apakah dalam kegiatan anak mengembangkan aspek akademik, sosial, emosional, atau fisik ? informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi tersebut, dimanfaatkan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. (Paud Jateng, 2015).

g. Peran sebagai Komunikator

Mendidik anak usia dini membutuhkan perencanaan dan persiapan yang baik dari seorang pendidik, baik persiapan program secara tertulis, persiapan alat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, maupun persiapan diri pendidik yang bersangkutan. Persiapan diri meliputi penampilan, cara berpakaian, berjalan, dan bagaimana berkomunikasi. Komunikasi yang efektif terutama dengan anak

didiknya, bertujuan agar “pesan” yang disampaikan dapat memotivasi anak untuk dapat mengikuti semua aktivitas yang sudah dirancang untuknya. (Paud Jateng, 2015).

Contoh peran guru PAUD sebagai komunikator :

- 1) Berbicara di depan anak dengan intonasi yang berbeda-beda sesuai kebutuhan, karena intonasi yang monoton membuat anak bosan dan menolak. Pendidik menggunakan suara bervolume sedang dan berbisik pada saat biasa, sedangkan pada saat dibutuhkan penekanan, gunakan suara yang lebih besar.
- 2) Posisi badan pada posisi yang tepat, baik pada saat duduk maupun berdiri, sehingga pandangan pendidik dapat menjangkau seluruh anak dalam kelas.
- 3) Pendidik harus dinamis, bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain.
- 4) Pendidik belum mulai bicara saat kelas masih gaduh. Timbulkan situasi yang mengajak anak memfokuskan diri pada pendidik.
- 5) Memonitor anak di setiap saat. Pendidik yang baik tidak akan membiarkan anak tanpa pengawasan.
- 6) Bersama anak pendidik menjalankan disiplin sesuai peraturan yang sudah disepakati bersama.
- 7) Tidak pernah menyalahkan anak di depan teman-temannya atau anak-anak yang lain.

- 8) Cepat tanggap bila anak yang sedang bermasalah. Tundukkan badan, sejajarkan mata dengan mata anak, untuk memotivasi agar anak mau mengungkapkan masalahnya.

Bagi orang tua maupun pendidik selalu berharap agar anak atau anak didiknya akan mampu mencapai prestasi dan tumbuh serta berkembang optimal. Usaha tenaga pendidik akan lebih efektif hasilnya jika orang tua ikut membantu dalam pendidikan tersebut selama di rumah, sehingga ada kontinuitas pembelajaran di sekolah dan di rumah. Oleh karena itu penting bagi pendidik untuk berbagi informasi kepada orang tua. Hal tersebut menuntut pendidik untuk berperan sebagai komunikator. Pendidik dapat memberikan informasi-informasi tentang pentingnya program-program yang dilaksanakan sekolah serta perlunya keterlibatan orang tua dalam program-program tersebut. Di samping itu pendidik juga menyampaikan informasi tentang perkembangan anaknya karena orang tua mempunyai hak untuk mengetahui kemajuan anak. Pendidik sebaiknya selalu merespon terhadap rasa ingin tahu orang tua terhadap perkembangan anaknya. (Paud Jateng, 2015).

h. Peran sebagai Administrator

Perannya sebagai administrator merupakan tindak lanjut dari perencanaan pembelajaran yang dilakukan dengan menyusun program tahunan, bulanan, mingguan, maupun harian yang di dalamnya sudah mencakup kegiatan yang akan dilakukan, strategis serta alat dan bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan anak. (Paud Jateng, 2015).

Dari uraian tentang peranan guru PAUD dalam mengembangkan pendekatan potensi anak dalam memberikan pengajaran pada anak ada banyak cara untuk mewujudkan peranan guru yang efektif dan efisien dengan peran sebagai perencana pembelajaran yang matang, peran sebagai pelaksana langsung dalam proses belajar mengajar, peran melakukan komunikasi dengan murid dan orang tua, peran melakukan evaluasi yang terus menerus (kontinyu) dan melakukan pendataan dengan administrator yang jelas. Dari proses melakukan manajemen semua guru bisa diarahkan terutama murid dalam rangka mengembangkan tanggungjawab serta kewajiban untuk melahirkan anak usia dini yang diharapkan oleh guru, orang tua, masyarakat serta bangsa dan negara.

C. Konsentrasi

1. Pengertian Konsentrasi

Menurut Surya (2011) konsentrasi atau pemusatan adalah daya pikiran dan perbuatan pada suatu objek yang dipelajari dengan menghalau dan menyisihkan segala hal yang tidak ada hubungannya dengan objek yang dipelajari. Menurut Woolfson (2005), kemampuan konsentrasi anak yaitu memusatkan perhatian dengan sengaja, berubah sejalan dengan pertumbuhannya.

Menurut Halgin dan Whitbourne (2010), gangguan pemusatan adalah ketidak mampuan untuk memperhatikan yang dicirikan dengan

perilaku keteledoran, lupa terhadap masalah perhatian yang lain. Menurut Prayitno (2002), mengemukakan bahwa kemampuan seorang anak untuk berkonsentrasi merupakan kemampuan yang berhubungan dengan belajar. Kemampuan untuk memfokuskan perhatian. pada suatu pelajaran.

Menurut Suryabrata (2010) mengatakan bahwa perhatian adalah yang *pertama* yaitu pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu objek. Dan yang *kedua* yaitu perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktifitas yang dilakukan.

Menurut Hakim (2002), kata konsentrasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *concentrate(verb)* yang berarti memusatkan dan *concentration (noun)* yang berarti pemusatan. Jadi konsentrasi adalah suatu proses pemusatan pikiran kepada suatu objek tertentu.

Konsentrasi adalah sebagai suatu proses pemusatan pikiran kepada suatu objek tertentu, Hakim (2002). Dengan adanya pengertian tersebut, timbulah suatu pengertian lain bahwa di dalam melakukan konsentrasi, orang harus berusaha keras agar segenap perhatian panca indera dan pikirannya hanya boleh terfokus pada suatu objek saja.

Gazali (2003), menyatakan perhatian seseorang adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) ataupun sekumpulan objek.

Slameto (2003), mengatakan perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dalam pemilahan rangsangan yang datang dari lingkungannya.

Emerson (2010 : 7), juga menambahkan bahwa konsentrasi adalah rahasia keberhasilan dalam politik, perang, perdagangan, singkatnya dalam manajemen urusan manusia.

Pemusatan konsentrasi belajar adalah pemusatan daya pikiran pada suatu objek dengan sengaja, dengan menghalau dan menyisihkan segala hal yang tidak berhubungan dengan objek yang di pelajari.

Milton Wrright berkata, “ukuran bagi seorang manusia adalah sejauh mana ia dapat berkonsentrasi”. Sebelumnya Emerson menulis, “konsentrasi adalah rahasia keberhasilan dalam politik, perang, perdagangan, singkatnya dalam semua manajemen urusan manusia”.

Kurt Vonnegut pernah menulis: “*the secret to succes in any human endeavor is total concentration*”. Kemampuan kita dalam berkonsentrasi akan mempengaruhi kecepatan dalam menangkap materi yang kita butuhkan. Seorang pelajar/mahasiswa yang memiliki kemampuan bagus dalam berkonsentrasi akan lebih cepat bisa menangkap materi yang seharusnya ia serap.

Konsentrasi adalah kemampuan untuk memusatkan perhatian terhadap tugas dengan tidak terganggu dan terpengaruhi oleh stimulus yang bersifat internal maupun eksternal (Schimed Peper, Wilson, 2001). Selanjutnya Nideffer (2000) menjelaskan konsentrasi sebagai perubahan yang konstan yang berhubungan dengan dua dimensi yaitu dimensi luas (width) dan dimensi pemusatan (fokus).

Berdasarkan dua pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa konsentrasi adalah kemampuan untuk memusatkan perhatian pada tugas dengan tidak terganggu oleh stimulus yang bersifat internal maupun eksternal, sedangkan pelaksanaannya mengacu pada dimensi yang luas dan pemusatan pada tugas-tugas tertentu. Stimulus eksternal yang mengganggu konsentrasi dalam pernyataan tersebut seperti sorakan penonton, alunan musik yang keras, kata-kata menyakitkan dari pelatih atau penonton dan perilaku tidak sportif dari lawan. Sedangkan stimulus internal seperti perasaan terganggunya tubuh dan perasaan-perasaan lain yang mengganggu fisik dan psikis seperti “saya benar-benar lelah”, “jangan nervous” dan sebagainya.

Sementara itu Westhoff dan Hegemaister mendefinisikan bahwa konsentrasi merupakan suatu aspek dalam bekerja yang keberadaannya selalu diperlukan ketika seseorang harus mengelolah informasi yang dilakukan secara sadar. Untuk itu, dalam konteks ini informasi yang digunakan bukan sembarang informasi melainkan berupa informasi pilihan yang harus diolah pada kurun waktu tertentu.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa melakukan pendekatan konsentrasi dalam pendidikan anak usia dini dibutuhkan perhatian yang serius serta daya pikir kuat sehingga mempengaruhi kecepatan daya tangkap belajar anak. Karena dengan konsentrasi bisa juga menumbuhkan tanggung jawabnya dengan cepat dan cermat. konsentrasi bukanlah sifat semata bawaan yang dimiliki seseorang, melainkan

merupakan suatu kemampuan untuk memfokuskan dan menjaga pikiran terhadap suatu hal.

2. Pentingnya Konsentrasi Anak Usia Dini dalam Bermain.

Kemampuan konsentrasi memang harus diasah sejak dini karena itu adalah hal yang sangat penting. Konsentrasi bisa dibilang merupakan sumber kekuatan pada diri seseorang. Karena dengan konsentrasi penuh seseorang bisa menjalankan semua tugas dan kewajiban dengan baik. Saking pentingnya konsentrasi, banyak orang yang beranggapan kalau kesuksesan seseorang bisa dilihat dari kemampuannya berkonsentrasi.

Kebiasaan untuk berkonsentrasi sejak dini membuat anak lebih fokus saat mulai sekolah dan bisa menyelesaikan tugas akademiknya dengan baik. Tentu saja kebiasaan ini tidak datang secara dadakan, karena orang tua harus ikut terlibat dalam menumbuhkan kebiasaan tersebut. Ada proses panjang dan juga berhubungan dengan usia anak. Misalnya saat anak berusia 1-2 tahun, dia hanya bisa berkonsentrasi selama 1-3 menit saja. Ini dikarenakan masih berkembangnya fungsi indera dan otak. Selain itu, rasa ingin tahu yang besar dan dorongan bereksplorasi menyebabkan anak sulit fokus. Sementara di usia 2-3 tahun, anak sudah mulai bisa berkonsentrasi selama 3-5 menit. Dia lebih fokus tetapi bisa saja meninggalkan mainan yang sedang dimainkan karena ada mainan lain yang lebih menarik. Pada usia 3-4 tahun, anak bisa berkonsentrasi selama 5-10 menit. Dan mulai bisa mengingat dengan baik. Pertumbuhan otak, indera dan kemampuan, baik sensorik maupun motorik, akan berkembang

lebih baik lagi. Baru setelah 6 tahun ke atas, anak mampu konsentrasi lebih dari 20 menit dan bisa lebih lama dengan usianya yang terus bertambah, apalagi dengan keharusan di sekolah.

Hasil belajar akan rendah atau tidak optimal jika tanpa konsentrasi (Surya, 2009). Dalam hal ini, terlihat bahwa pentingnya konsentrasi belajar anak dalam mewujudkan keberhasilannya. Jika anak selalu mengalami perilaku negatif dari temannya, maka konsentrasi dan prestasi belajar akan berpengaruh juga terhadap siswa itu sendiri.

Penyebab rendahnya kualitas dan prestasi belajar seseorang sebagian besar disebabkan oleh lemahnya kemampuan orang tersebut untuk dapat melakukan konsentrasi belajar (Surya, 2009). Hasil belajar anak bergantung pada intensitas kemampuan konsentrasi belajar dirinya. Setiap anak pada dasarnya mempunyai potensi dan *sklill* yang sama untuk dapat berkonsentrasi dalam belajar. Oleh karena itu, konsentrasi adalah faktor terpenting dalam belajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan (Az-Zahrani, 2005).

Melakukan peran guru dalam memberikan konsentrasi pada anak usia dini merupakan pokok penting dalam menumbuhkan proses belajar anak untuk mengembangkan potensi dan tanggungjawab anak dikala dewasa. Namun, dalam mengembangkan konsentrasi yang efektif dan efisien proses belajar harus melakukan komunikasi dua arah antara guru dan orang tua sehingga terwujudlah anak bila dewasa kelak taat pada

agama, orang tua dan mengembangkan tugas dan kewajiban sosial sebagai makhluk tuhan.

3. Faktor yang mendorong kemampuan konsentrasi anak usia dini.

a. Faktor Eksternal.

Ada dua hal yang bisa mempengaruhi antara lain:

1) Lingkungan.

Lingkungan hidup anak yang pertama, utama dan paling ideal ialah lingkungan orang tua, lingkungan keluarga yang menjadi sumber yang melakukan intervensi terhadap anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Intervensi tersebut dalam bentuk stimulasi (perangsangan) atau rangkaian stimulasi yang sampai pada anak dan mutlak diperlukan dan dibutuhkan oleh anak. Sebagaimana diketahui bahwa ketika seorang anak dilahirkan, ia membutuhkan perlakuan dari orang lain, karena ia *totally dependent* dan tidak mungkin melanjutkan kehidupannya tanpa adanya campur tangan dari rang lain. (Singgih D. Gunarsa, 2006: 388).

Yakni Segala sesuatu yang ada pada lingkungan anak hidup (bertempat tinggal) atau (bergaul). Jadi segala sesuatu yang berada di luar diri anak di alam semesta ini baik yang berupa makhluk seperti manusia, tumbuhan, hewan, atau makhluk yang mati seperti benda-benda padat, cair, gas, juga gambar-gambar dan lain-lain. Demikian pula di samping yang telah disebutkan, sebagai benda-

benda yang bersifat kongkrit, ada juga lingkungan yang bersifat abstrak antara lain ; situasi ekonomi, social, politik, budaya, adat istiadat serta idiologi atau pandangan hidup. Kesemua bentuk lingkungan tersebut dapat berdampak menguntungkan (positif) atau merugikan (negatif) bagi proses perkembangan anak. (Abu Ahmadi, 1991: 32).

Di banyak Negara, termasuk Indonesia, kita tidak menutup mata bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan hidup yang tidak berfungsi positif yang dapat dijadikan sebagai sumber perangsangan yang baik, namun sebaliknya menjadi sangat negative. Kehidupan keluarga yang jauh dari kemamuan untuk memenuhi standar kehidupan yang layak , berkaitan dengan *socio economic condition* serta *political unrest*, masih perlu menjadi objek utama untuk dibantu. Kehidupan anak memang tidak dapat dilepaskan dari *social matrix* sebagaimana dikemukakan oleh tokoh perkembangan Lev Vygotsky, yang dikenal sebagai *Contextualist* yang menekankan bahwa *human behavior cannot be understood independently from this social matrix*. Baik Urie Bronfenbrenner maupun Vygotsky mengingatkan kita semua perlunya memperhatikan lingkungan hidup yang tidak hanya berpusat pada keluarga, namun lebih dari itu. Sesuatu yang harus menjadi perhatian khusus untuk memperhatikan pendekatan-pendekatan yang terpadu dan perlu

menyesuaikan dengan kondisi setempat serta sumber-sumber yang dapat memberikan bantuan maupun dukungan terhadap proyek utama, yakni perbaikan kehidupan anak. (Singgih D. Gunarsa, 2006: 390).

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas, selayaknya kita harus memantau, menganalisis, dan menyimpulkan apakah lingkungan hidup yang langsung berhubungan dengan anak dapat berfungsi positif, kurang berfungsi, atau bahkan mungkin tidak berfungsi sama sekali. Ambillah contoh suatu keluarga di pedalaman atau terpencil terkait dengan arti kebersihan atau kesehatan, telah berkali-kali dilakukan pendekatan pribadi, mengikuti latihan dan kelihatannya mereka telah memahami arti kepentingan, dan kegunaannya. Namun, ini berlangsung tidak lama dan mereka kemudian kembali ke polanya sendiri. Keadaan ini jelas dipengaruhi oleh system nilai dan pola sikap yang dalam keadaan sebenarnya sangat sulit untuk diubah dan menjadi tantangan untuk kita pikirkan bersama bagaimana melakukan pendekatan yang tepat sehingga tujuan kita tercapai. (Singgih D. Gunarsa, 2006 : 390).

Perkembangan anak bisa dari faktor lingkungan, misalnya anak diberi tugas untuk menggambar. Pada saat yang bersamaan, ia mendengar suara ramai dan itu lebih menarik perhatiannya

sehingga tugasnya bisa diabaikan. Berarti lingkungan mempengaruhi konsentrasinya.

Kartini Kartono berpendapat bahwa eksistensi anak dipastikan oleh adanya :

- a) Segenap kualitas hereditas.
 - b) Pengalaman masa lampau dan sebagai produk proses belajar secara kontinyu.
 - c) Idealita dan tujuan yang ingin dicapai. (Abu Ahmadi 1991 : 34)
- 2) Pola pengasuhan yang permissive.

Melakukan pengasuhan yang sifatnya menerima atau membolehkan apa saja yang anak lakukan. Sehingga anak kurang dilatih untuk menyelesaikan suatu tugas sampai selesai. dan jika ia mengalami kesulitan, orang tua bisa membantunya sehingga ia mampu menyelesaikannya tidak dibiarkan saja anak beralih melakukan sesuatu yang lain. Apabila tidak ada konsentrasi atau rentang perhatian yang lama, seorang anak tidak mungkin dapat bertahan lama bermain (pura-pura menjadi dokter, ayah-ibu, guru). Ada yang dekat antara imajinasi dan kemampuan konsentrasi. Imajinasi membantu meningkatkan kemampuan konsentrasi. Anak tidak imajinatif memiliki rentang perhatian (konsentrasinya) pendek dan memiliki kemungkinan besar untuk berperilaku lain dan mengacau. (1 Skripsi, 2016)

b. Faktor Internal

Berkenaan dengan faktor internal adalah faktor dari dalam dirinya sendiri. Antara lain karena adanya gangguan perkembangan otak dan hormon yang dihasilkan lebih banyak sehingga anak cenderung menjadi hiperaktif. Jika anak lamban/lambat disebabkan karena hormonnya yang dihasilkan oleh neuron transmitter-nya kurang. Sehingga bisa menyebabkan lambannya konsentrasi. Di samping itu juga karena adanya gangguan psikologis, yakni adanya kejadian-kejadian tertentu yang menghambat berfungsinya psikis, terutama yang menyangkut perkembangan intelegensi dan emosi anak yang berdampak pada proses pertumbuhan anak. Dapat dicontohkan disini antara lain ; anak yang terlantar, kurang perawatan baik jasmani atau rohaninya, kurang kasih sayang/perhatian yang biasanya disebut dengan inanitie psikis (kehamban psikis) anak. Kesemuanya itu dapat mengakibatkan kelambatan/retardasi semua fungsi jasmani anak. (Abu Ahmadi, 1991: 31). Faktor psikologi anak juga bisa mempengaruhi konsentrasi anak. Anak yang mengalami tekanan, ketika mengerjakan sesuatu ia bisa menjadi tidak konsentrasi sehingga tidak focus dalam menyelesaikan pekerjaannya, (Rohani, 2010).

Konsentrasi atau perhatian biasanya berada di otak daerah frontal (depan) dan parientalis (samping). Gangguan di daerah ini bisa menyebabkan kurang patensi atau perhatian. Jadi, karena sistem di otak dalam memformulasikan fungsi-fungsi aktivitas, seperti penglihatan,

pendengaran, motorik, dan lainnya. Di seluruh jaringan otak itu terganggu, maka anak tidak dapat berkonsentrasi karena input yang masuk ke otak terganggu. Akibatnya, stimulasinya pun tidak bagus, gangguan ini bukan merupakan bawaan melainkan bisa didapat misalnya karena terkena infeksi otak.

Terjadinya penyebab sulitnya berkonsentrasi harus dicari terlebih dahulu apakah karena faktor eksternal atau internal. Apabila penyebabnya karena faktor lingkungan, orang tua dapat membantu anak untuk meminimalkan lingkungan sedemikian rupa agar anak bisa fokus atau memusatkan perhatiannya. Biasanya kalau sudah memasuki usia sekolah, dimana rentang konsentrasinya sudah lebih panjang, anak tidak terlalu bermasalah kecuali jika anak memang mempunyai kelainan. Sedangkan untuk anak yang mengalami gangguan konsentrasi yang lebih disebabkan karena faktor dari dalam dirinya seperti hiperaktif, terapi yang diberikan adalah secara medik/obat dan terapi perilaku. Umumnya kalau sudah diberi obat, hiperaktifnya berkurang. Sedangkan untuk konsentrasi lambat di terapi untuk meningkatkan konsentrasinya.

Menurut Surya (2011), adapun faktor-faktor yang mempengaruhi lemahnya konsentrasi yaitu :

- 1) Gangguan eksternal yaitu gangguan belajar dari luar yang berkaitan dengan indera, seperti penglihatan, pendengaran, dan penciuman.

2) Gangguan internal yaitu gangguan belajar dari dalam diri sendiri yang berkaitan dengan gangguan fisik dan psikis. Gangguan tersebut antara lain:

- a) Gangguan kesehatan jasmani.
- b) Timbulnya perasaan negatif seperti gelisah, tertekan, marah, khawatir, takut, benci, dan dendam.
- c) Lemahnya minat dan motivasi pada pembelajaran.
- d) Bersifat pasif dalam belajar.
- e) Tidak memiliki kecakapan dalam cara-cara belajar yang baik.

Melaksanakan usaha yang dapat dilakukan untuk membangun konsentrasi anak menurut Surya (2011). Cara atau usaha yang dapat dilakukan untuk membangun perhatian anak antara lain :

- 1) Lingkungan belajar harus kondusif.
- 2) Kesiapan belajar (*learning readiness*).
- 3) Menanamkan minat dan motivasi belajar dengan cara mengembangkan “imajinasi berpikir” dan “aktifnya bertanya”

Dalam rangka menumbuhkan proses pendekatan konsentrasi anak terutama pada PAUD Tunas Bangsa, peranan guru menjadi hal utama, motor penggerak dalam melakukan analisis perkembangan dan tumbuhnya pola pikir anak. Melakukan Terus-menerus mengikuti aktifitas di dalam maupun diluar kelas terutama pertumbuhan pergaulan sosial. Peran guru untuk membangun perhatian anak punya tanggungjawab besar dan menyerahkan seluruh tenaga serta pikiran

dalam melakukan transformasi ilmu. Memberikan pembelajaran pada anak untuk menjadi anak yang cerdas dan slalu berpikir dewasa.

Pentingnya melakukan konsentrasi menurut Az-Zahrani, karena setiap anan pada dasarnya mempunyai potensi dan skill yang sama untuk dapat berkonsentrasi dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Konsentrasi anak dalam hal bermain adalah faktor terpenting untuk belajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Namun, proses konsentrasi anak ada banyak faktor-faktor positif dan negatif yang bisa mempengaruhi diantaranya ada internal dan ada eksternal. Faktor eksternal bisa pengaruh dari lingkungan serta pengasuh orang tua yang (Pragmatisme) membolehkan apa saja tanpa dikontrol. Pengaruh dari internal bisa dari fisik yang alemas dan psikiss yang biasa daya tangkap, sehingga anak memiliki skill dalam bidang keilmuan dan potensi yang berbeda-beda bila sudah tumbuh dewasa.

Ivanka (2010: 8-9), menyebutkan ada beberapa faktor yang menghambat konsentrasi, yaitu :

- 1) Belum memiliki tujuan terhadap apa yang dikerjakan.
- 2) Kekurangan minat terhadap sesuatu yang dikerjakan.
- 3) Urusan-urusan kecil atau pikiran-pikiran yang melintas dalam otak sehingga sering memecah perhatian yang dipusatkan.
- 4) Gangguan kesehatan atau keletihan.
- 5) Tidak percaya pada kemampuan diri sendiri.
- 6) Rasa bosan.

- 7) Kondisi fisik yang menurun atau rasa lelah.
- 8) Dan lingkungan yang tidak mendukung (berisik, lingkungan berantakan, atau gangguan-gangguan yang tidak perlu).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (*case study*), artinya penelitian difokuskan pada kasus atau fenomena yang kemudian dipahami dan dianalisis secara mendalam dan pada akhirnya kesimpulan tidak digunakan untuk men-jeneralisasikan semua kasus yang sama. Akan tetapi hanya berlaku bagi subyek yang diteliti saja.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PAUD Tunas Bangsa yang didirikan pada Tanggal 16 Januari 2012 di Jalan Kaliurang KM 15, tepatnya di Dusun Degolan, Kelurahan Umbulmartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman DIY. Tanggung jawab langsung PAUD Tunas Bangsa adalah Desa Umbulmartani dan berdiri di tanah milik sendiri dengan ijin operasional 11/I/P/X/2012. PAUD Tunas Bangsa berorientasi memberikan pelayanan pada anak-anak usia dini yang berada di lingkungan PAUD Tunas Bangsa pada khususnya dan wilayah Umbulmartani pada umumnya. Dengan berjalannya waktu, ternyata orang tua yang berminat memasukkan anaknya ke PAUD Tunas Bangsa sangat meningkat yang berasal dari luar wilayah Desa Umbulmartani. Keberadaan PAUD Tunas Bangsa di bawah naungan dan pembinaan TP PKK dan pemerintahan desa. PAUD tunas Bangsa kini

tengah menyelenggarakan proses pendidikan yang sudah berjalan selama 4 tahun.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Amirin (1986) merupakan seseorang atau sesuatu yang mengenaunya ingin diperoleh keterangan, sedangkan Suharsimi Arikunto (1989) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian memiliki peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian akan diamati.

Dari kedua batasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberi respon atau suatu perlakuan yang diberikan kepadanya. Ada keberatan yang diajukan Karlinger (1978) tentang istilah responden ini. Menurutnya responden hanya tepat bagi penelitian eksperimen yang dilakukan bukan atas manusia.

Di kalangan penelitian kualitatif, istilah responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Mungkin istilah ini yang lebih tepat digunakan

untuk menyebut subjek penelitian. Meski demikian, peneliti diperoleh untuk tetap menyebut subjek penelitiannya dengan istilah responden (kuantitatif) atau informan (kualitatif) sebab keberatan yang diajukan Karlinger (1978) tidak berlaku secara mutlak. (Muhammad Idrus, 2009 : 91)

Adapun subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru-guru yang berada di PAUD Tunas Bangsa dan ditambah orang tua murid, sejumlah 3 guru dan 1 orang tua murid. Hal ini peneliti lakukan dengan metode wawancara terpimpin yang penulis bahas di bab berikutnya.

Penulis mengambil 3 guru dan 1 orang tua murid sebagai subjek ialah untuk mengetahui sejauh mana peran guru dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak usia dini dalam proses belajar mengajar di kelas serta kerja sama antara guru dan orang tua dalam hal mendidik dan mengembangkan kemampuan konsentrasi anak usia dini.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan metode dokumentasi.

1. Observasi dalam sebuah penelitian, observasi menjadi bagian hal terpenting yang harus dilakukan oleh peneliti. Sebab dengan observasi keadaan subjek maupun objek penelitian dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh seorang peneliti. Menurut Suharsimi Arikunto, dalam tinjauan psikologis, observasi adalah kegiatan pemuatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indera, baik menggunakan

penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Teknik ini dapat dilakukan dengan dua cara yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi. *Pertama*, observasi *non-sistematis*. Dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrument pengamatan. *Kedua*, observasi *sistematis*. Dilakukan dengan menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik ini pada fase studi pendahuluan untuk memperoleh informasi umum tentang objek dan subjek penelitian. Hasil studi pendahuluan ini peneliti digunakan sebagai pijakan dalam memilih masalah dan merumuskannya. Di samping itu hasil observasi ini juga peneliti gunakan untuk menyusun latar belakang penelitian ini.

2. Dokumentasi adalah mencari data atau hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. (Arikunto, Suharsimi. 1985:132). Metode digunakan untuk mencari data yang dianggap penting atau kemudian ada hubungannya dengan apa yang perlu diselidiki.
3. Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap masyarakat atau keterangan yang di peroleh sebelumnya. Teknik wawancara digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang

relatif lama. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur, dan dapat dilakukan dengan tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan telepon (Sugiyono. 2006:138-140).

a. Wawancara Terstruktur

Pada wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam prakteknya selain membawa instrument sebagai pedoman wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan amterial lain yang dapat membantu dalam wawancara.

b. Wawancara tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur maksudnya adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

E. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman, yaitu terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data, analisis data dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai suatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang

sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. (Miles dan Huberman, 1992).

F. Pengecekan Keabsahan Data

Melakukan menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data atau temuan diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan :

1. Teknik perpanjangan keikutsertaan, untuk memungkinkan penelitian terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti.
2. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
3. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data serta memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah melalui pemeriksaan melalui sumber lainnya.

4. Pengecekan atau diskusi sejawat, dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
5. Kecukupan refersial, alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. Film atau video-tape, misalnya dapat digunakan sebagai alat perekam yang pada saat tenggang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul.
6. Kajian kasus negatif, dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh kasus-kasus yang tidak sesuai dengan pola atau kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.
7. Pengecekan anggota, di cek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan. Yaitu salah satunya seperti ikhtisar wawancara dapat diperlihatkan untuk dipelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat dan diminta pendapatnya.
8. Kriteria kebergantungan dan kepastian pemeriksaan dilakukan dengan teknik auditing, yaitu memeriksa kebergantungan dan kepastian data.

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah disebut di atas. Untuk membuktikan kepastian data kehadiran peneliti sebagai instrumen terpenting adalah mencari tema atau penjelasan pembanding, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,

mengadakan wawancara dari beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya dan diskusi dengan teman-teman sejawat.



BAB IV

HASIL DAN PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum PAUD Tunas Bangsa

1. Profil Lembaga

Berdirinya PAUD : 16-01-2012

2. Perizinan Satuan PAUD

Ijin Operasional : 11 / I / P / X / 2012

Tanggal dikeluarkan : 25-10-2012

Dikeluarkan oleh : Kantor Kelurahan Umbulmartani

3. Status akreditasi : Belum terakreditasi

4. Kepemilikan bangunan : Milik sendiri

5. Mitra Lembaga PAUD : Tenaga kesehatan

: Psikolog

: Taman Bacaan Mata Aksara

: PLKB Kecamatan Ngemplak.

B. Visi dan Misi Lembaga

1. Visi

Membentuk Tunas Bangsa yang bertakwa, cerdas, ceria, kreatif, mandiri dan berakar pada nilai budaya bangsa.

2. Misi

a. Menanamkan ikhlas, sabar dan senang menjalankan perintah agama.

- b. Menjadikan anak cerdas dan mengembangkan kreatifitas anak-anak.
- c. Menyelenggarakan pendidikan dengan suasana yang menyenangkan.
- d. Membiasakan disiplin dan tanggung jawab.
- e. Menyelenggarakan program pendidikan yang senantiasa berakar pada budaya bangsa.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

- a. Meningkatkan pelayanan pendidikan yang lebih berkualitas sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- b. Membina lingkungan PAUD Tunas Bangsa yang mendukung terciptanya satuan PAUD sebagai tempat pembelajaran yang kondusif.
- c. Membina kultur PAUD Tunas Bangsa yang mendukung terciptanya lembaga PAUD yang mempunyai dedikasi dan etos kerja yang tinggi.

2. Tujuan Khusus

- a. Turut membantu dalam memberdayakan keterampilan masyarakat, khususnya orang tua siswa.
- b. Sehubungan pendirian PAUD ini merupakan salah satu program dari ND/PLPBK (Penataan Lingkungan Pemukiman Berbasis Komunitas) Desa Umbulmartani, maka akan kami prioritaskan bagi warga yang tidak mampu (WARMIS).

D. Jenis Program yang Dilaksanakan

PAUD Tunas Bangsa berorientasi memberikan pelayanan pada anak-anak usia dini yang berada di lingkungan PAUD Tunas Bangsa pada khususnya dan wilayah Umbulmartani pada umumnya. Dengan berjalannya waktu, ternyata orang tua yang berminat memasukan anaknya ke PAUD Tunas Bangsa berasal dari luar wilayah Desa Umbulmartani. PAUD Tunas Bangsa di bawah naungan dan pembinaan TP PKK dan pemerintah Desa.

PAUD Tunas Bangsa menerima anak didik mulai usia 2 sampai dengan 5 tahun. Dalam pelaksanaan kegiatan, PAUD Tunas Bangsa membagi anak didik menjadi 3 (tiga) kelompok umur :

1. Usia 2-3 tahun kelompok kelas sehat.
2. Usia 3-4 tahun kelompok kelas cerdas.
3. Usia 4-5 tahun kelompok kelas ceria.

Secara umum program kerja di PAUD Tunas Bangsa, dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) macam, yakni : program jangka pendek, program jangka menengah dan program jangka panjang. Program kerja Lembaga PAUD Tunas Bangsa antara lain :

1. Program Jangka Pendek.
 - a. Pelatihan bagi pendidik tentang pembuatan alat permainan edukatif dari bahan limbah.
 - b. Peningkatan sarana prasarana yang menunjang.
 - c. Menambah wawasan guru dengan cara studi banding ke lembaga yang direkomendasikan pemerintah.

- d. Melakukan peninjauan kurikulum lembaga sesuai dengan perkembangan lingkungan.
 - e. Sosialisasi masyarakat tentang layanan PAUD.
2. Program jangka menengah.
 - a. Menambah referensi buku yang menunjang program PAUD holistik.
 - b. Meningkatkan pengetahuan anak didik tentang budaya Indonesia.
 - c. Pemberdayaan stakeholder/kemampuan masyarakat dalam penyelenggaraan PAUD.
 3. Program jangka panjang.
 - a. Meningkatkan kerja sama PAUD dengan mitra lain dan sektor dunia usaha.
 - b. Meningkatkan peran masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan.
 - c. Meningkatkan wawasan hidup anak tentang budi pekerti dalam bermasyarakat.

E. Hasil yang Diharapkan

1. Terbentuknya Tunas Bangsa yang bertakwa, cerdas, ceria, kreatif, mandiri dan berakar pada nilai budaya bangsa.
2. Menjadikan Tunas Bangsa yang berjiwa ikhlas, sabar, dan senang menjalankan perintah agama.
3. Generasi muda yang berdisiplin, bertanggung jawab, dan senantiasa berakar pada budaya bangsa.

F. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat terhadap penyelenggaraan PAUD Tunas Bangsa cukup menggembirakan, terutama bagi mereka yang latar belakang keluarga tidak mampu. Hal ini dapat ditandai dengan keikutsertaan mereka berpartisipasi untuk mensekolahkan anak usia dini mereka ke PAUD Tunas Bangsa. Di samping itu mereka para orang tua atau anak didik tidak segan-segan dalam memberikan infaq dan shadaqah terhadap penyelenggaraan PAUD Tunas Bangsa.

G. Rencana Pengembangan di Masa Depan

PAUD Tunas Bangsa memiliki perencanaan pengembangan di masa depan, diantaranya adalah :

1. Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan bagi anak usia dini yang lebih memadai.
2. Meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan PAUD dengan cara mengikuti pelatihan, seminar dan loka karya.
3. Melakukan pendekatan kepada instansi dan atau dinas yang berkompeten untuk melancarkan program pendidikan yang diselenggarakan.
4. Melakukan kampanye kepada masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak usia dini, terutama bagi keluarga yang tidak mampu.

H. Sarana dan Prasarana

1. Status kepemilikan bangunan / gedung.

- a. Kepemilikan tanah : Pemerintah Desa Umbulmartani
- b. Status Tanah : SHM
- c. Luas tanah / Lahan : 500 m²
- d. Luas tanah terbangun : 130 m²
- e. Luas tanah siap bangun : 100 m²

2. Kondisi Fisik Gedung

a. Data ruang pembelajaran

No.	Nama Ruang Pembelajaran	Luas	Kondisi	Keterangan
1.	Ruang sehat	72 m ²	baik	Pinjam
2.	Ruang cerdas	45 m ²	baik	
3.	Ruang ceria	28 m ²	baik	

b. Data ruang perkantoran.

No.	Nama Ruang Perkantoran	Luas	Kondisi	Keterangan
1.	Ruang kantor	12 m ²	Baik	

c. Data ruang penunjang lainnya.

No.	Nama Ruang Perkantoran	Luas	Kondisi	Keterangan
1.	Ruang tamu dan perpustakaan	8 m ²	Baik	
2.	Dapur	10 m ²	Baik	
3.	Toilet	2 m ²	Baik	2 toilet 1pinjam
4.	Mushola, tempat wudhu, toilet	50 m ²	Baik	Milik bale Umbul

d. Lapangan dan tempat bermain.

No.	Lapangan dan tempat bermain	Luas	Kondisi	Keterangan
1.	Lapangan	116 m ²	Baik	
2.	Tempat bermain	50 m ²	Baik	

e. Fasilitas / sarana gedung.

No.	Jenis sarana yang dimiliki	Jumlah	Kondisi Fisik	Keterangan
1.	Ruang belajar	3	Baik	1 ruang pinjam
2.	Ruang tamu	1	Baik	
3.	Perpustakaan	1	Baik	Menjadi 1 dengan ruang tamu
4.	Ruang perkantoran	1	Baik	
5.	Tempat bermain	1	Baik	
6.	Lapangan	1	Baik	
7.	Mushola	1	Baik	Milik bale Umbul
8.	Toilet	2	Baik	1 pinjam
9.	Ruang dapur	1	Baik	

f. Peralatan yang dimiliki gedung.

No.	Jenis peralatan / perabot yang dimiliki	Jumlah	Kondisi fisik	Keterangan
1.	Almari kayu	2	Baik	Membeli
2.	Meja kayu (guru)	3	Baik	Hibah
3.	Meja kayu (murid)	10	Baik	Hibah
4.	Meja lipat (murid)	20	Baik	Membeli
5.	Meja kursi anak	1 set	Baik	Hibah
6.	Kursi kayu (guru)	7	Baik	Hibah
7.	Meja kursi tamu	1 set	Baik	Hibah
8.	Rak besar	4	Baik	Hibah
9.	Rak kecil	4	Baik	Hibah
10.	Rak perabotan	1	Rusak sedikit	Hibah
11.	Rak sepatu	3	Baik	Membeli
12.	Rak perpustakaan	1	Baik	Hibah
13.	Karpets	7	Baik	Hibah
14.	Karpets plastic	10	Baik	Membeli

15.	White board	3	Baik	Membeli
16.	Penghapus whit board	2	Baik	Membeli
17.	Kotak P3K	1 set	Baik	Hibah
18.	Gambar dinding abjad	3	Baik	Membuat
19.	Foto garuda, presiden, dan wakil presiden.	1 set	Baik	Membeli
20.	Tablet	1	Baik	Hibah
21.	Komputer	1 set	Cukup	Membeli
22.	Print	1	Cukup	Hibah
23.	Kalkulator	1	Baik	Membeli
24.	Pelubang kertas	1	Baik	Membeli
25.	Gunting besar	2	Baik	Membeli
26.	Gunting kecil	36	Baik	Membeli
27.	Cutter	5	Baik	Membeli
28.	Steples	5	Baik	Membeli
29.	Perlengkapan ATK (kertas, buku, pena, pensil, dll)		Baik	Hibah dan membeli
30.	Rak susun 3 plast plastik	1	Baik	Membeli
31.	Keranjang plastic	3	Baik	Membeli
32.	Box file plastic	6	Baik	Hibah dan membeli
33.	Box file kertas	3	Baik	Membeli
34.	Tempat tissue	3	Baik	Hibah dan membeli
35.	Meteran	2	Baik	Membeli
36.	Timbangan	1	Baik	Pinjam
37.	Tape recorder	1	Baik	Hibah
38.	Kabel	1 rol	Baik	Membeli
39.	Dispenser	1	Baik	Hibah

40.	Kulkas	1	Baik	Hibah
41.	Tempat cuci tangan	1	Baik	Hibah
42.	Lap tangan	6	Baik	Membeli
43.	Ember	5	Baik	Membeli
44.	Perlengkapan kebersihan (sabun, pasta gigi, cairan pel)		Baik	Hibah dan membeli
45.	Gayung	3	Baik	Membeli
46.	Kain pel/alat pel	2	Baik	Membeli
47.	Keranjang sampah	4	Baik	Membeli
48.	Sapu ijuk	5	Baik	Membeli
49.	Sapu lidi	3	Baik	Hibah
50.	Seblak	3	Baik	Hibah
51.	Pengki	3	Baik	Hibah
52.	Tempat sampah	7	Baik	Membeli dan hibah
53.	Kompor gas	1	Baik	Hibah
54.	Tabung gas	1	Baik	Pinjam
55.	Baskom	20	Baik	Hibah
56.	Piring	10	Baik	Membeli
57.	Gelas	6	Baik	Membeli
58.	Gelas plastik anak	50	Baik	Membeli
59.	Wajan	1	Baik	Membeli
60.	Panci	1	Baik	Membeli
61.	Teflon	2	Baik	Hibah
62.	Erok-erok	2	Baik	Membeli
63.	Sotel	1	Baik	Membeli
63.	Talenan	1	Baik	Membeli
64.	Cobek + munthu	1 set	Baik	Membeli
65.	Pisau dapur	4	Baik	Membeli

g. Alat Permainan Edukatif

APE dalam ruangan (indoor)

No.	Jenis APE luar ruangan yang dimiliki	Jumlah	Kondisi fisik	Keterangan
1.	Gambar huruf	3 set	Baik	Membuat
2.	Kertas origami besar	5 set	Baik	Membeli
3.	Kertas origami kecil	5 set	Baik	Membeli
4.	Building block balok binatang	2set 1 set	Baik	Hibah
5.	Anyaman	2 set	Baik	Membeli
6.	Menara geometrik: a.Menara lingkaran. b.Menara segitiga. c. Menara silinder.	1 set 1set 1set	Rusak Baik Baik	Hibah
7.	Kotak geometrik	1 set	Baik	Membeli
8.	Kotak silinder warna	2 set	Baik	Membeli dan hibah
9.	Kawat gelembung sabun	30 unit	Baik	Membuat
10.	Boneka tokoh agama	1 set	Baik	Hibah
11.	Maket rumah ibadah	1 set	Baik	Hibah
12.	Maket tata cara ibadah	1 set	Baik	Hibah
13.	Boneka tangan	1 set	Baik	Hibah
14.	Alat pertukangan	1set	Sebagian rusak	Hibah
15.	Kitchen set	2set	Sebagian rusak	Membeli
16.	Mainan dokter-dokteran	1 set	Baik	Hibah
17.	Buah-buahan	1 set	Baik	Membeli
18.	Puzzle kayu	30 set	Baik	Membeli
19.	Puzzle karpet besar	2 set	Baik	Membeli
20.	Puzzle karpet kecil	2 set	Baik	Membeli
21.	Puzzle plastik huruf dan angka	1 kg	Baik	Membeli
22.	Gamelan (rebana, saron, kecrek)	8 unit	Baik	Hibah dan beli
23.	Kulintang	1 set	Baik	Membeli
24.	Hola hoop	10	Baik	Membeli
25.	Bola kecil Keranjang basket	6 set 1 set	Baik	Membeli dan hibah
26.	Bola besar	70 biji	Baik	Membeli
27.	Dakon + biji	3 set	Biji ada yang hilang	Membeli
28.	Mainan rantai besar	1 kg	Baik	Membeli

29.	Mainan rantai kecil	1 kg	Baik	Membeli
30.	Bubbler besar	1 kg	Baik	Hibah
31.	Bubbler kecil	1 kg	Baik	Membeli
32.	Miniset besar	1 kg	Baik	Membeli
33.	Miniset kecil	1 kg	Baik	Membeli
34.	Stempel pakaian	1 kg	Baik	Membeli
35.	Stempel buah	1 kg	Baik	Hibah
36.	Huruf dan angka	1 kg	Baik	Membuat
37.	Plastisin	2 set	Baik	Membeli
38.	Busa geometri (meronce)	2 set	Baik	Hibah
39.	Alat menjahit	2 set	Baik	Hibah
40.	Alat mencocok	75 unit	Baik	Membeli
41.	Bantalan mencocok	75 unit	Baik	Membeli
42.	Manik-manik	6 toples	Baik	Membeli
43.	Biji-bijian	13 macam	Baik	Membeli
44.	Kerang-kerangan	7 toples	Baik	Membeli
45.	Pasir pantai	1 sak	Baik	Membeli
46.	Jepit baju	8 set	Baik	Membeli
47.	Lego	1 unit	Baik	Hibah
48.	Tongkat huruf dan angka	1 set	Baik	Membuat
49.	Pohon angka	3 set	Baik	Membeli
50.	Papan huruf dan angka	3 set	Baik	Membeli
51.	CD lagu anak	2 unit	Baik	Membeli
52.	Kaset lagu anak	1 unit	Baik	Membeli

a
n (outdoor).

No.	Jenis APE luar ruangan yang dimiliki	Jumlah	Kondisi fisik	Keterangan
1.	Jungkat-jungkit	1 unit	Baik	Hibah
2.	Ayunan	2 unit	Baik	Hibah
3.	Kotak palang besi	1 unit	Baik	Hibah
4.	Perosotan	1 unit	Baik	Hibah
5.	Papan titian	2 unit	Baik	Hibah
6.	Terowongan	1 unit	Baik	Hibah
7.	Estafet air	1 unit	Baik	Membuat

8.	Alat perkusi	1 unit	Baik	Membuat
9.	Jungkat-jungkit kayu	2 unit	Baik	Hibah

h. Buku-buku kelengkapan administrasi.

No.	Buku-Nuku Administrasi yang Miliki	Jumlah
1.	Buku induk	1
2.	Buku notulen	2
3.	Buku kas	1
4.	Buku iuran anak	2
5.	Buku tabungan	2
6.	Buku tamu dinas	1
7.	Buku tamu	1
8.	Buku inventaris	1
9.	Buku daftar hadir anak	1
10.	Buku daftar hadir guru	2
11.	Buku daftar hadir rapat	1
12.	Buku surat masuk	1
13.	Buku surat keluar	1
14.	Daftar donatur ATK, dll	1
15.	Daftar donatur snack	1
16.	Buku register pengambilan sertifikat	1
17.	Buku ekspedisi	1
18.	Buku pengelola	1
19.	Buku intern	1
20.	Buku anak BKB di PAUD Tunas Bangsa	1
21.	Buku wira-wiri	1
22.	Buku inventaris APE	1
23.	Buku inventaris perpustakaan	1

i. Sumber biaya operasional

Sumber biaya operasional dari :

- 1) Pendaftaran.

- 2) Infak dari orang tua/wali murid.
 - 3) Sumbangan orang tua.
- j. Data pembiayaan yang di pungut dari peserta didik tahun 2013/2014.

No.	Komponen/jenis Biaya	Jumlah (Rp)	Keterangan
1.	Pendaftaran	10.000	
2.	Infak orang tua/wali murid	2.500	Tiap kedatangan
3.	Seragam olah raga	50.000	

- k. Data pembiayaan yang dipungut dari peserta didik tahun 2014/2015.

No.	Komponen/jenis biaya	Jumlah (Rp)	Keterangan
1.	Pendaftaran	25.000	Pendaftaran Rp.15.000, kartu dan pin Rp.10.000
2.	Infak orang tua/wali murid	3.000	Tiap kedatangan.
3.	Sumbangan orang tua/wali	50.000	
1.	Seragam olah raga	60.000	

I. Tugas dan Tanggung Jawab Pengurus PAUD Tunas Bangsa

Tugas dan tanggung jawab pengurus PAUD Tunas Bangsa adalah sebagai berikut:

1. Penanggung Jawab

Sebagai penanggung jawab terselenggaranya program penyelenggaraan pendidikan di PAUD Tunas Bangsa.

2. Penasehat Lembaga

Memberikan dukungan, arahan, bimbingan secara kelembagaan PAUD Tunas Bangsa.

3. Ketua PAUD

- Mengkoordinir seluruh kegiatan program yang berlangsung di PAUD Tunas Bangsa.

- Mengevaluasi serta menyampaikan pertanggung jawaban seluruh kegiatan kepada penanggung jawab secara berkala.

4. Sekretaris

- a. Melaksanakan tugas kesekretariat yaitu mengatur kelancaran administrasi dan laporan kegiatan, menyusun surat menyurat, mengarsipkan surat-surat.
- b. Menginventaris perlengkapan kegiatan belajar mengajar, buku perpustakaan.

5. Bendahara

Menerima dan membukukan keuangan, menyalurkan dana sesuai dengan kebutuhan berdasarkan keputusan bersama, mengarsipkan bukti keluar masuk uang, dan mengamankan uang kas PAUD Tunas Bangsa.

J. Metode Pembelajaran PAUD Tunas Bangsa

Program kegiatan pembelajaran yang digunakan PAUD Tunas Bangsa adalah model pembelajaran pusat minat yaitu salah satu metode pendekatan yang member kesempatan kepada anak didik untuk memilih/melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya. Pembelajaran berdasarkan pusat minat dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak dan menghormati keberagaman budaya yang menekankan prinsip :

1. Individualisasi pengalaman pembelajaran bagi setiap anak.
2. Membantu anak untuk membuat pilihan-pilihan melalui kegiatan dari pusat-pusat kegiatan.

3. Peran serta keluarga dalam proses pembelajaran.

K. Proses Pembelajaran PAUD Tunas Bangsa

1. Penyusunan Rencana Kegiatan Pembelajaran

Rencana kegiatan pembelajaran dipersiapkan oleh pendidik disusun persemester berdasarkan tema sesuai dengan kurikulum PAUD Tunas Bangsa, tahun ajaran 2013/2014 kegiatan pembelajaran berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 58 tahun 2009 (Permendiknas 58). Tahun ajaran 2014 / 2015 semester I kegiatan pembelajaran berdasarkan Permendiknas 58 dan semester II berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014.

2. Tahapan Kegiatan Main.

- a. Penyambutan anak.
- b. Bermain bebas.
- c. Kegiatan pembukaan.
- d. Kegiatan inti.
- e. Transisi.
- f. Recalling.
- g. Kegiatan penutup.

3. Densitas Main

Densitas main yang digunakan dalam proses pembelajaran PAUD Tunas Bangsa menggunakan pendekatan pusat minat. Adapun kegiatan main yang dilakukan adalah :

- a. Building block / balok dengan asesorisnya (rambu-rambu lalu lintas), alat pertukangan dan lego untuk berlatih keterampilan dan pembangunan terstruktur.
- b. Cat, palet, kuas dan sebagainya untuk melatih keterampilan dan pembangunan sifat cair.
- c. Manik-manik, senar, mangkuk, sendok, dan sebagainya untuk melatih kelenturan jari, keterampilan, kreatifitas.
- d. Biji-bijian, mangkuk, sendok, nampan, dan sebagainya untuk melatih kelenturan jari, dan kreatifitas.
- e. Bombiq, miniset besar dan kecil untuk berlatih keterampilan, pembangunan, kreatifitas seni.
- f. Rantai C dan rantai geometri untuk berlatih keterampilan dan kreatifitas.
- g. Puzzle untuk berlatih keterampilan dan imajinasi.
- h. Bola untuk kelenturan kaki dan tangan, keseimbangan badan.
- i. Alat musik (rebana, angklung, tamborin, saron) untuk melatih kreatifitas seni.
- j. Boneka tangan untuk melatih kelenturan jari tangan, imajinasi.
- k. Holahoop untuk berlatih kelenturan kaki, keseimbangan badan.

- l. Anyaman untuk berlatih keterampilan, kreatifitas, kelenturan jari.
 - m. Mencocok untuk berlatih keterampilan, kekuatan otot tangan.
 - n. Corong, botol, busa untuk melatih kelenturan jari tangan, kekuatan otot tangan.
 - o. Pasir pantai dan asesorisnya untuk melatih tekstur dengan perabaan, imajinasi.
 - p. Stempel pakaian, buah untuk berlatih keterampilan, kreatifitas.
 - q. Kotak geometri untuk berlatih bentuk, imajinasi.
 - r. Boneka tokoh agama, maket rumah ibadah, maket tata cara ibadah untuk mengembangkan moral, sikap spiritual dan sosial.
 - s. Papan huruf, angka dan asesorisnya untuk kemampuan keaksaraan, matematik, kreatifitas, dan imajinasi.
4. Waktu dan Lama Pembelajaran

Waktu pembelajaran PAUD Tunas Bangsa dimulai pukul 08.00 WIB sampai dengan 10-30 WIB, sedangkan hari jum'at sampai 09.30 WIB (untuk kelas cerdas dan ceria). Kegiatan pembelajaran dilaksanakan selama satu minggu 5 kali untuk kelas cerdas (usia 3-4 tahun) dan kelas ceria (usia 4-5 tahun) dan satu minggu 3 kali untuk kelas sehat (usia 2-3 tahun) dengan jam layanan 2,5 jam pembelajaran.

Setiap hari jum'at setelah pembelajaran diadakan kegiatan ekstrakurikuler bahasa inggris yang diikuti anak didik PAUD Tunas Bangsa sampai dengan 10.30 WIB.

5. Peran pendidik sebelum anak main atau sebelum proses pembelajaran dilaksanakan.
 - a. Penyambutan anak, dilakukan oleh pendidik yang piket.
 - b. Menyiapkan lingkungan main termasuk setting kelas, alat dan bahan untuk bermain.
 - c. Bersama dengan siswa, guru melakukan kegiatan fisik motorik.
 - d. Toilet training dan menyediakan perlengkapan cuci tangan untuk anak didik.
6. Peran pendidik saat anak main atau saat proses pembelajaran dilaksanakan.
 - a. Mengawasi dan membimbing anak.
 - b. Membantu anak yang kesulitan dalam alat dan bahan.
 - c. Memberikan gagasan dan ide saat main.
7. Peran pendidik setelah anak main atau setelah proses pembelajaran dilaksanakan
 - a. Mengajak anak dala membereskan mainan.
 - b. Menanyakan pengalaman bermain anak.
 - c. Menanyakan perasaan anak setelah bermain.
 - d. Recalling/menanyakan kembali kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan anak.
 - e. Bila ada kejadian, missal ada anak yang menangis atau saling mengejek, maka guru menyampaikan pesan-pesan moral.
 - f. Salam dan doa setelah belajar.

8. Evaluasi/penilaian hasil belajar

a. Frekuensi evaluasi/nilaian

Frekuensi evaluasi /penilaian PAUD Tunas Bangsa dilakukan secara harian yang kemudian direkap untuk laporan raport di tiap semester.

b. Proses evaluasi/penilaian

Proses evaluasi/penilaian dengan memberikan tanda bintang. Bintang 4 sangat mampu, bintang 3 mampu secara mandiri, bintang 2 mampu dengan di bantu, da bintang 1 belum mampu pada hasil kegiatan.

c. Raport hasil evaluasi/laporan perkembangan

Laporan perkembangan anak/raport diberikan setiap satu semester pada akhir semester. Berisi tentang perkembangan anak berdasarkan 6 aspek (nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, social emosional, dan seni). Beserta hasil kegiatan pembelajaran selama 1 semester.

L. Gambaran Umum tentang Informan

1. Latar Belakang Pendidik

No.	Nama pendidik	TTL	Jenis Kelamin	Pendidikan terakhir
1.	Ririh Widiyaningsih	Sleman, 20-09-1971	Perempuan	SMA
2.	Purwanti	Sleman, 25-08-1981	Perempuan	D2
3.	Th Ariwara wardani	Sleman, 14-04-1976	Perempuan	SMEA
4.	Yuni Wartiningih	Sleman, 30-06-1969	Perempuan	SPG
5.	Nurhayati Asmaraningrum	Sleman, 18-04-1983	Perempuan	S1
6.	Sri Maryati	Sleman, 26-10-1973	Perempuan	SMEA

2. Pelatihan yang pernah diikuti

No.	Nama Pendidik	Jenis Pelatihan yang pernah diikuti		
		Nama pelatihan	Lama (hari)	Penyelenggara
1.	Ririh Widiyaningsih	Diksar	10	Himpaudi
		kurikulum 2013	2	Himpaudi
2.	Purwanti	Diksar	10	Himpaudi
		Kurikulum 2013	2	Himpaudi
3.	Th Ariwira Wardani	Diksar	10	Himpaudi
		Kurikulum 2013	2	Himpaudi
		Diklat Pengelola	5	BPKP
4.	Yuni Wartingsih	Diksar	10	Himpaudi
		Kurikulum 2013	2	Himpaudi
5.	Nurhayati Asmaraningrum	Kurikulum 2013	2	Himpaudi
6.	Sri Maryati	Pelatihan Pendidik SPS	4	Disdikpora Sleman

3. Masa Kerja sebagai Pendidik

No.	Nama Pendidik	Masa kerja sebagai pendidik (tahun)		
		Masa kerja di lembaga PAUD	Masa kerja di lembaga lain	Jumlah masa

1.	Ririh Widiyaningsih	3 tahun	-	3 tahun
2.	Purwanti	3 tahun	-	3 tahun
3.	Th Ariwara Wardani	3 tahun	-	3 tahun
4.	Yuni Wartiningasih	3 tahun	-	3 tahun
5.	Nurhayati Asmaraningrum	2 tahun	-	2 tahun
6.	Sri Maryati	1 bulan	-	1 bulan

4. Honor / insentif yang diperoleh per bulan

No.	Nama Pendidik	Honor / insentif per bulan		
		Honor/gaji per bulan	Imbalan/insentif sumber lain (jika ada)	Jumlah yang diterima perbulan
1.	Ririh Widiyaningsih	-	-	-
2.	Purwanti	-	-	-
3.	Th Ariwara Wardani	-	-	-
4.	Yuni Wartiningasih	-	-	-
5.	Nurhayati Asmaraningrum	-	-	-
6.	Sri Maryati	-	-	-

Dari seluruh jumlah guru tersebut didapatkan antara lain 3 dari pihak guru. Dari pihak guru, peneliti memilih dan atas persetujuan salah satu guru yang ada di PAUD Tunas Bangsa antara lain sekretaris PAUD Tunas Bangsa yaitu Ibu Enny Yuliasuti R, dengan dasar karena beliau adalah sekretaris dan bagian tata usaha yang mengatur semua kelancaran administrasi dan laporan kegiatan serta menginventaris perlengkapan kegiatan belajar mengajar maupun buku perpustakaan lembaga PAUD Tunas Bangsa sehingga informasi peneliti dapatkan akan lebih lengkap dan valid. Responden selanjutnya adalah Ibu Ririh Widiyaningsih, biasa dipanggil Bunda Ririh oleh anak didiknya. Beliau adalah salah satu pendidik di PAUD Tunas Bangsa khususnya di kelas sehat. Keramahan

dan kesabaran beliau memudahkan peneliti untuk menggali informasi seputar peran guru dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak usia dini di PAUD Tunas Bangsa. Dari pihak guru selanjutnya yang peneliti jadikan responden adalah Ibu Purwanti, biasa dipanggil Bunda Ipul, Ibu Purwanti adalah salah satu pendidik yang mengajar di kelas Ceria. Dengan sifat beliau yang tegas dan berperan aktif dalam belajar dan bermain anak sehingga sangat tepat peneliti jadikan sebagai responden dalam penelitian ini. Responden selanjutnya adalah Ibu Yuni Wartiningsih, biasa di panggil Bunda Yuni. Beliau mengajar di kelas Cerdas yang dimana kelas Cerdas adalah kelompok kelas menengah atau kelompok anak-anak yang berumur 3-4 tahun.

M. Mengenal Dekat Informan

1. Ibu Ririh Widiyaningsih, ramah dan baik hati.

Hari Rabu tepatnya tanggal 09 Maret 2016, peneliti menginjakkan kaki untuk kesekian kalinya di PAUD Tunas Bangsa. Pada pukul 08.30 WIB peneliti memasuki ruang kelas sehat. Kelas sehat adalah kelompok anak didik yang berumur 2-3 tahun. Guru yang mengajar kelas Sehat ialah Ibu Ririh Widiyaningsih. Guru kelahiran Sleman, 20-09-1971 memiliki kulit putih dan badan tinggi, dengan postur tubuh tidak kurus tidak pula gemuk. Beliau pun selalu mengenakan kaca mata. Ibu Ririh Widiyaningsih ini hanya mengenyam pendidikan terakhir sampai SMA. Anak-anak didik khususnya di kelas Sehat biasa memanggilnya dengan sebutan Bunda.

Beliau adalah guru yang sangat ramah dan penyayang, cara mengajarnya penuh kasih sayang, tidak mengatur dan membatasi aktivitas anak didiknya. Beliau mengajar dengan selalu mengikuti minat dan kemauan anak didik. Misalnya kegiatan atau tema pelajaran yang seharusnya diajarkan hari itu, lalu anak menginginkan bermain yang lain, beliau mengikuti kemauan anak-anak. Seharusnya berdoa sebelum belajar, tapi anak-anak masih ingin berlari-lari di luar halaman, beliau pun selalu menuruti atau mengikuti setiap keinginan anak-anak, selama itu masih dalam ranah pendidikan dan bermain yang bermanfaat untuk perkembangan otak mereka. Peneliti juga sering membantu beliau untuk mengontrol anak-anak kelas Sehat bermain di halaman belakang, dan membersihkan ruang kelas ketika pagi sebelum proses belajar mengajar dimulai. Saat hendak pulang terkadang beliau memberikan makanan pada peneliti.

Peneliti melihat dari sekian guru pendidik yang ada dalam PAUD Tunas Bangsa, peneliti lebih dekat dan akrab dengan Ibu Ririh Widiyaningsih ini. Selain orangnya ramah dan penyayang, beliau juga suka berbagi dan tidak segan untuk meminta pendapat dan masukan saran dari orang lain tentang cara atau metode mengajar yang baik, salah satunya dari peneliti sendiri diberikan nasehat, bersikap dewasa bila setiap persoalan yang dihadapi. sebenarnya jika melihat dan meneliti cara mengajar dan metode Pendidikan yang digunakan, lebih menarik dari pengalaman yang pernah didapat oleh peneliti. Posese memberikan

pendidikan beliau tidak kalah saing dengan guru-guru yang memang lulusan sarjana pendidikan anak usia dini. Semua berangkat dari niat yang tulus dalam mendidik dan mengembangkan potensi anak serta sentuhan kasih sayangnya yang tulus dari dalam dirinya yang diberikan kepada anak didik.

Dalam hal ini, tidak bermaksud peneliti membandingkan guru-guru pendidik PAUD Tunas Bangsa dan bukan berarti peneliti menilai bahwa cara mengajar guru-guru yang lain adalah tidak menarik dan lain sebagainya. Hanya saja peneliti sering memasuki kelas Sehat sehingga lebih dekat dan akrab dengan Ibu Ririh Widiyaningsih, mengingat beliau juga hanya seorang diri mengajar di kelas Sehat. Berbeda dengan kelas Cerdas dan kelas Ceria yang didampingi oleh masing-masing dua orang pendidik.

2. Ibu Purwanti, tegas.

Pada hari Rabu tanggal 23 Maret 2016, tepat jam 08.30 WIB peneliti memasuki kelas Ceria. Kelas Ceria adalah kelompok anak-anak yang berusia 4-5 tahun. Guru-guru yang mengajar kelas Ceria ini ada 2 orang pendidik antaranya Ibu Purwanti dan Ibu Sri Maryati. Diantara 2 guru pendidik tersebut peneliti memilih Ibu Purwanti sebagai responden, awalnya peneliti mengajukan wawancara kepada Ibu Sri Maryati, saat peneliti mengajukan satu pertanyaan kepada Ibu Sri Maryati, beliau langsung menyuruh peneliti untuk bertanya-tanya kepada Ibu Purwanti dengan alasan beliau tidak bisa menjawab dan takut salah. Ibu Purwanti

adalah lulusan D2 dan pernah mengikuti pelatihan Diksar selama 10 hari dan pelatihan Kurikulum 2013 selama 2 hari yang diselenggarakan oleh Himpaudi. Pada tanggal 23 Maret 2016, pagi jam 08.30 sebelum peneliti melakukan wawancara dengan responden, peneliti mengikuti proses belajar mengajar di kelas Ceria tersebut sambil bermain-main dengan anak-anak kelas Ceria. Sebelum proses belajar mengajar dimulai anak-anak kelas Ceria sedang asyik bermain-main dalam kelas. Melihat peneliti yang memasuki kelas Ceria anak-anak kelas Ceria langsung menghampiri peneliti lalu bersalaman, dan salah satu anak perempuan yang bernama Juan bersalaman dan memeluk peneliti dengan manja, tidak hanya itu, saat proses belajar mengajar pun dia selalu ingin dipangku oleh peneliti.

Setelah beberapa menit anak-anak bermain, Ibu Purwanti datang dengan diikuti oleh Ibu Sri Maryati lalu menyuruh anak-anak membereskan mainan. Ibu Purwanti mengontrol anak-anak untuk duduk tenang dan memulai proses belajar mengajar dengan diawali bernyanyi lalu berdoa. Setelah berdoa Ibu Purwanti mengajukan pertanyaan kepada Anak-anak.

“nah...bunda punya buku cerita lho,,,hari ini kita akan bercerita. Siapa yang mau bercerita ??? lihat,,ada gambar burung merak sama apa ya,,,?? Oh ini bebek...”

Sebagian anak ada yang menanggapi dan yang lainnya asyik sibuk sendiri. Ibu kelahiran Sleman, 25 Agustus 1981 yang memiliki wajah bulat, berkaca mata dan hitam manis dengan badan sedikit gemuk dan tidak

terlalu tinggi itu memulai membacakan ceritanya sambil memegang tinggi buku cerita di tanganya. Di tengah-tengah beliau membacakan cerita, tiba-tiba 2 orang anak laki-laki saling berdebat, Ibu Purwanti tiba-tiba menghentikan ceritanya. Dengan sedikit tidak sabar beliau menghela napasnya sambil melihat ke arah dua anak itu, beliau menenangkan perdebatan 2 anak laki-laki itu. Kemudian Ibu Purwanti melanjutkan membaca ceritanya. Di tengah-tengah beliau membaca cerita tiba-tiba ada seorang anak perempuan yang mengalihkan pandangannya ke samping temannya, sambil terus membaca cerita Ibu Purwanti mengarahkan kepala anak itu untuk memperhatikan beliau membaca cerita. Setelah selesai membaca cerita Ibu Purwanti menyampaikan nasehat yang terkandung dalam cerita seekor burung merak dan seekor bebek itu.

Dengan dibantu oleh Ibu Sri, Ibu Purwanti kemudian membagikan selembar gambar yang harus diwarnai kepada anak-anak, setelah membagikan lembaran bergambar Ibu Purwanti menjelaskan kepada anak-anak tentang materi apa yang akan dipelajari hari itu.

“ada yang tau nggak,,ini gambar apa?? Ini gambar bus,,ini alat transportasi. Besok kita akan jalan-jalan naik bus. Siapa yang mau jalan-jalan ??”

Setelah itu beliau menyuruh anak-anak untuk mewarnai gambar tersebut. Sambil menemani anak-anak mewarnai peneliti mewawancara Ibu Purwanti. Setelah mewarnai Ibu Sri membagikan gunting ke masing-masing anak dan menyuruh menggunting gambar yang telah diwarnai,

mereka sambil dibimbing serta dibantu oleh Ibu Purwanti dan peneliti juga ikut membimbing, kemudian membagikan lem dan menyuruh anak-anak untuk menempelkan hasil mewarnainya di kertas HVS yang dibagikan lagi, dan Ibu Sri menulis nama anak-anak pada gambar masing-masing.

3. Ibu Yuni Wartiningih, murah senyum dan penyayang.

Hari Selasa tanggal 05 April 2016 jam 08.30 WIB peneliti memasuki kelas Cerdas untuk kali pertamanya. Di kelas ini ada dua orang pendidik yaitu Ibu Th Ariwara Wardani, beliau juga sosok guru pendidik yang penuh kasih sayang. Guru yang biasa di panggil Bunda Arin ini tidak mengenakan jilbab sama seperti Ibu Enny Yuliasuti R, sekretaris PAUD Tunas Bangsa. Ibu Yuni Wartiningih yang dijadikan peneliti sebagai responden, beliau adalah guru yang paling tua umurnya dibanding guru-guru yang lainnya.

Ibu kelahiran Sleman, 30 Juni 1969 ini memiliki sifat penyayang dan murah senyum. Sebelum peneliti memasuki kelas Cerdas, peneliti sudah mengenal beliau. Hari senin tanggal 04 April 2016 saat peneliti melakukan wawancara pada Ibu Purwanti di ruang tamu, beliau juga ikut menjawab dan berbincang-bincang dengan peneliti. Mengingat nama panggilan peneliti dengan beliau sama, akhirnya suasana wawancara menjadi terhibur dan seperti sudah sangat akrab.

“saya Yuni yang sudah berlanjut usia, kalau Mbak nya Yuni yang masih gadis...”

Semua menjadi tertawa dan terhibur mendengar ucapan Ibu Yuni Wartiningsih. Beliau juga pernah mengikuti pelatihan Diksar selama 10 hari dan pelatihan Kurikulum 2013 selama 2 hari yang diselenggarakan oleh Himpaudi.

Setelah peneliti memasuki kelas Cerdas, jumlah anak-anaknya lebih banyak dibanding jumlah anak-anak di kelas Sehat dan kelas Ceria, jumlahnya di kelas ada 28 anak. Kelas cerdas sebagian besar masih di tunggu oleh orang tuanya di dalam kelas. Jadi jumlah orang tua dan murid sama banyaknya. Saat Ibu Arin dan Ibu Yuni menjelaskan dan membagikan kertas kepada masing-masing anak untuk di gunting dan di tempel dalam bentuk tulisan PAUD, yang lebih aktif dan mengerjakan adalah orang tuanya. Di samping itu juga, ketika proses belajar mengajar dimulai, ada sebagian anak yang duduk mengikuti kegiatan yang diberikan guru dan sebagian lain ada yang tidak mau dan ingin terus dipangku oleh ibunya. Di kelas Cerdas ini juga terdapat dua anak yang berkebutuhan khusus. Yang satu bernama Biro kebetulan tadi saat peneliti memasuki kelas ini dia tidak datang karena sedang menjalankan terapi. Dan yang satunya bernama Adit. Yang bernama Adit ini tadi awalnya dia tidak ingin bermain dengan teman-temannya, selalu dipangku oleh ibunya karena teman dekatnya dia tidak datang. Tapi di tengah-tengah kegiatan yang sudah berlangsung akhirnya dia mau mengikutinya. Ketika ada satu anak laki-laki lagi yang bernama Maulal, dia tidak mau mengikuti proses belajar mengajar dan terus duduk dipangkuan ibunya. Ibu Arin datang

menghampirinya dan membujuk dia dengan kelembutan dan pujian, dia tetap tidak mau. tapi di tengah-tengah kegiatan akhirnya dia mau juga.

Kendala yang dihadapi oleh Ibu Arin dan Ibu Yuni di kelas ini ialah tidak bisa memberikan atau mengarahkan tujuan proses kegiatan anak-anak dengan sepenuhnya, dikarenakan para orang tua yang ikut menunggu di dalam kelas. Ketika saat hendak istirahat dan waktunya makan, tiba-tiba ada anak perempuan yang nangis karena ditendang oleh teman laki-lakinya. Dengan penuh kelembutan dan sifat kasih sayang yang dimiliki Bunda Yuni spontan langsung menghampiri dan memeluk anak perempuan yang sedang nangis tadi, dan kemudian menasehati anak laki-laki itu.

Waktu menunjukkan pukul 10:45 WIB dan pertanda jam pulang. Sebelum pulang Ibu Yuni dan Ibu Arin bernyanyi dan berdoa dengan anak-anak, orang tua pun sibuk merapikan tas anak-anaknya. Setelah selesai berdoa, anak-anak bersalaman dengan gurunya dan Ibu Yuni membagikan buku harian masing-masing anak, lalu Ibu Arin membagikan susu kedelai yang di bungkus menggunakan plastik kepada anak-anak. Setelah semuanya pulang, barulah peneliti dengan ibu yuni melakukan wawancara.

N. Hasil Penelitian dan Analisis

1. Peran Guru

Peran Guru pendidikan anak usia dini tidaklah berbeda dengan guru umum lainnya seperti: menjadi pengajar, pendidik, motivator, evaluator. Hanya saja guru pendidikan anak usia dini selain dituntut menjadi pendidik yang baik mereka juga dituntut dapat memberikan fasilitas untuk perkembangan anak menjadi manusia seutuhnya dan membuat suatu pelajaran menjadi berharga dengan menerima perasaan anak-anak dan kepribadiannya serta mengerti cara berpikir anak.

Guru yang baik untuk anak-anak memiliki banyak sifat dan ciri khas, yaitu: kehangatan hati, kepekaan, mudah beradaptasi, jujur, ketulusan hati, sifat yang bersahaja, sifat yang menghibur, menerima perbedaan individu, mampu mendukung pertumbuhan tanpa terlalu melindungi, badan yang sehat dan kuat, ketegaran hidup, perasaan kasihan/keharuan, menerima diri, emosi yang stabil, percaya diri, mampu untuk terus menerus berprestasi dan dapat belajar dari pengalaman (Hyme, Read & Patterson, Yardley dalam Catron dan Allen, 1999 : 59). Selanjutnya dipaparkan bahwa secara terperinci peran guru anak usia dini, diantaranya:

- a. Peran guru dalam berinteraksi.
- b. Peran guru dalam pengasuhan.
- c. Peran guru dalam mengatur tekanan/stres.
- d. Peran guru dalam memberikan fasilitas.

- e. Peran guru dalam perencanaan.
- f. Peran guru dalam menangani masalah.
- g. Peran guru dalam pembelajaran.
- h. Peran guru dalam bimbingan dan pemeliharaan.

Dari beberapa peran yang diungkapkan oleh pakar pendidikan anak usia dini di atas, peneliti mempunyai pendapat yang sama seperti yang telah diungkapkan oleh Hyme, Red & Patterson, Yardley dalam Catron dan Allen di atas. Peran guru pendidikan anak usia dini yang telah disebutkan di atas telah ada pada sosok para guru pendidikan anak usia dini di PAUD Tunas Bangsa yaitu:

- a. Peran guru dalam berinteraksi

Dalam proses memberikan konsentrasi anak usia dini, guru harus sering melakukan interaksi dengan anak dalam berbagai bentuk perhatian, baik interaksi lisan maupun perbuatan. Guru harus berinisiatif memvariasikan interaksi lisan, seperti dalam memberikan perintah dan bercakap-cakap dengan anak. Melakukan interaksi bersifat nonverbal yang tepat seperti memberi senyuman, sentuhan, pelukan, memegang dan mengadakan kontak mata, berlutut atau duduk setingkat dengan anak sehingga membawa kehangatan dan rasa hormat.

Peran guru pendidikan anak usia dini di PAUD Tunas Bangsa dalam memberikan konsentrasi telah menerapkan dan mengaplikasikan peran interaksi. Terbukti para guru pendidikan anak

usia dini di PAUD Tunas Bangsa selalu merangkul dan berinteraksi dengan anak-anak. Ketika, ada salah satu anak yang rewel atau menangis, guru langsung memeluk dan mendiamkannya. Dalam proses belajar mengajar guru selalu bercakap-cakap dan bertanya kepada anak-anak, misalnya tentang kesehariannya di rumah atau menanyakan tentang kabarnya pagi hari, selalu mendengar dan memperhatikan cerita serta celoteh anak-anak.

“kalau di kelas Ceria biasanya itu ada anak yang nangis. Tapi kalau gurunya cuma dua dan yang nangis banyak kan repot,,jadi sebisa mungkin gimana caranya kita deketin anaknya. Tapi kalau anaknya cuma satu yang nangis itu nggak langsung kita peluk, nanti yang lain lagi malah cemburu. Kadang anak-anak itu kalau nggak diperhatikan nanti diam sendiri,,kadang kaya gitu Mbak. Kalau untuk yang lari sana sini ya udah,,kita biarin aja. Kalau kita punya game atau daya tarik apa...nanti lama-lama mereka ikut gabung”.(papar Ibu Purwanti saat peneliti mewawancarainya).

“misalnya ada anak yang lagi bertengkar, saya rangkul. Di situkan anak akan merasa nyaman dan sangat diperhatikan”. (ungkap Ibu Yuni saat peneliti mewawancarainya di kelas Cerdas.

b. Peran guru dalam pengasuhan.

Peran guru pendidikan anak usia dini di PAUD Tunas Bangsa dalam pengasuhan belum diterapkn secara optimal, karena peneliti melihat tidak adanya daya tarik yang dimiliki oleh guru dalam

mengasuh. Seperti guru belum mempunyai trik yang dapat membuat anak tidak menangis ketika ditinggal oleh orang tuanya pada saat diantar. Dalam hal ini, Peran guru dalam megembangkan kemampuan konsentrasi anak usia dini di PAUD Tunas Bangsa terutama dalam proses melakukan konsentrasi secara realitas masih kurang optimal dan belum terarah.

c. Peran guru dalam mengatur tekanan/stres.

Membantu anak untuk belajar berkonsentrasi dalam mengatur tekanan akan menciptakan permainan dalam mempelajari lingkungan yang aman. Pengelolaan tekanan dapat mengatasi kemampuan dan membantu perkembangan anak usia dini.

Cara atau peran guru PAUD Tunas Bangsa dalam mengatur tekanan/stres pada anak ialah memberikan sesuatu atau permainan yang sekiranya dapat membuat anak-anak merasa tenang atau guru mengajaknya untuk bermain bersama. Dengan melakukan konsentrasi permainan anak akan merasa tenang dan nyaman.

“Caranya Cuma kita kasih anak itu biar senang dulu, terus nanti kita ajak main di belakang atau kasih mainan. Lama-lama kalau dia sudah asyik dimainannya kan jadi fres pikiranya. Kalau pagi anak-anak dibiarin main dulu, kalau dia sudah bosan dengan bermain nanti dia bisa lebih fokus untuk di kasih kegiatan. Ada yang cepat,,ada yang lama nanti tergantung anaknya sendiri”. (jelas Ibu Purwanti).

d. Peran guru dalam memberikan fasilitasi.

Anak-anak membutuhkan kesempatan untuk bermain imajinatif, mengekspresikan diri, menemukan masalah, menyelidiki jalan alternatif dan menemukan penemuan baru untuk mempertinggi perkembangan kreativitas. Selain guru menemukan kreativitas, Guru harus punya fasilitas yang memaadi dengan memberikan berbagai kegiatan dan lingkungan belajar yang fleksibel serta berbagai sumber belajar lain

Dalam memfasilitasi kebutuhan anak, guru-guru di PAUD Tunas Bangsa hanya memanfaatkan apa yang sudah disiapkan oleh lembaga. Dan di samping itu juga guru memanfaatkan bahan-bahan alam yang ada di sekitar lingkungan sekolah untuk mengkreasikan permainan anak-anak.

“Kita hanya sebatas apa yang dipunya sekolah aja Mbak, kalau APE yang ada di sekolah itu ya,,,gimana caranya sering ganti-ganti kegiatan. Ganti-ganti permainan yang sekiranya menarik buat anak-anak. Mungkin yang kita bikin ya...cari dari bahan alam saja. Kaya menempel daun-daunan atau apa,,,kita carinya di sekitar sini saja”.(papar Ibu Purwanti).

“Kalau memfasilitasi, di sekolah sudah ada.APE...juga untuk mewarnai sudah ada di sekolahan. Kemarin ada bantuan juga, dan untuk krayon sudah ada, satu anak satu terus kami namai. Tapi nanti

kalau anak-anak sudah pindah atau sudah keluar dari sekolah ini, kami bagikan yang sudah dinamai tadi” (ungkap Ibu Yuni).

e. Peran guru dalam perencanaan.

Peran guru harus merencanakan kebutuhan anak-anak untuk aktivitas sehari-hari. Dapat mempersiapkan aktivitas dan menciptakan suasana yang dapat menstimulasi anak untuk membantu memilih aktivitas atau permainan yang tepat.

Merencanakan kebutuhan dan aktivitas anak-anak. Setiap pagi hari, sebelum proses belajar mengajar berlangsung, guru-guru PAUD Tunas Bangsa melakukan koordinasi dan saling bertukar pikiran tentang kegiatan apa yang sekiranya menarik untuk bermain anak.

“Kalau pagi kami selalu koordinasi dengan semua guru-guru. Biar anak tidak bosan, kemarin kegiatannya apa...sekarang ganti lagi”. (jawab Ibu Yuni)

“setiap pagi guru-guru pasti ada koordinasi. Terus untuk hari ini seharusnya kan jauh-jauh hari itu sudah ada perencanaan, tapi kalau kita merencanakan jauh-jauh hari itu jadi buntu pikirannya Mbak,,cepat hilang gitu loh. Tapi kalau tiap pagi berangkat, kita bisa bertukar ide sama guru-guru lain tentang kegiatan atau permainan apa yang harus di terapkan nanti. Untuk mengisi di buku kegiatan itu kan sesuai dengan kegiatan hari ini temanya apa.....Cuma itu aja mbak. Kalau untuk detailnya pas hari H nya, hari pelaksanaan. Tapi

kalau untuk tahunan, mingguan sama bulanan kita sudah ada perencanaan terlebih dahulu". (Ibu Purwanti menjelaskan).

f. Peran guru dalam menangani masalah.

Guru sebagai penanganan masalah menggunakan proses yang meliputi perolehan informasi, mempertimbangkan jalan alternatif, mengevaluasi hasil dan mempergunakan pengaruh bolak-balik untuk program yang terus menerus. Para guru yang mengetahui kebutuhan individual anak-anak, ketertarikan anak-anak, rasa takut dan frustrasi serta yang memiliki pertimbangan keputusan yang bagus tentang kejadian-kejadian di dalam kelas dapat memperkirakan situasi masalah secara efektif.

Peran guru-guru PAUD Tunas Bangsa dalam menangani masalah pada anak-anak usia dini ialah dengan melihat latar belakang masalah yang terjadi pada anak-anak itu sendiri. serta memberikan pemahaman dan ketenangan dengan suasana yang menyenangkan.

"peran guru memang sangat penting dalam menangani masalah. Kaya anak yang satu nakal atau teman-temannya di nakali, otomatis gimana caranya itu di atasi dulu. Tapi kalau bisa.....kalau nggak bisa ya sudah,,semampu gurunya aja".(ucap Ibu Purwanti).

"Kita lihat dulu permasalahannya. Misal si A lingkungan dari rumahnya omonganya kaya gini gitu, nanti dari sini kita kasih pengarahan. Tapi tidak sepenuhnya guru, kami minta peran orang tua juga".(papar Ibu Yuni).

g. Peran guru dalam pembelajaran.

Akhirnya, guru terbaik bagi anak usia dini melakukan dan mengembangkan pelajaran yang berkelanjutan. Guru harus menyadari bahwa awal mula pengalaman pendidikan memberikan pondasi untuk menjadi guru yang peduli dan berkompeten.

Dalam proses pembelajaran, guru-guru PAUD Tunas Bangsa masih sangat sulit untuk mengontrol dan mengatasi konsentrasi anak terhadap pro

ses kegiatan yang di berikan. Disebabkan orang tua yang masih menunggu di dalam kelas menjadi kendala guru dalam mengarahkan dan mendidik anak-anak.

“karena di kelas ini anak-anaknya masih pada di tungguin oleh orang tuanya dalam kelas, jadi susah juga kami mengontrol anak-anak. Mau ini itu sama anak-anaknya kami tidak bisa, harus ekstra hati-hati...jangan sampai menimbulkan ketersinggungan pada orang tua. Jadi perannya sebisa kami aja”.(ungkap Ibu Yuni yang mengajar kelas Cerdas).

“kalau di kelas Ceria ini kan orang tuanya sudah tidak di tunggu dalam kelas lagi, jadi kelas itu anak-anak lebih mudah untuk di arahkan. Kalau kita punya kegiatan apa secara otomatis anak harus ngikutin. Tapi kalau ada orang tuanya di dalam anak-anak jadi nggak konsentrasi”.(Ibu Purwanti menjelaskan).

h. Peran guru dalam bimbingan dan pemeliharaan.

Melakukan bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan oleh guru atau petugas lainnya kepada anak didik dalam rangka memperhatikan kemungkinan adanya hambatan atau kesulitan yang dihadapi anak didik dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal. Sedangkan, pemeliharaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sadar untuk mempengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak dengan cara tertentu untuk mencapai hasil maksimal. Peristilahan sejenis lainnya dengan pemeliharaan adalah melatih, menjaga, membantu, melindungi dan memantau.

Dalam lembaga PAUD tunas bangsa khususnya di kelas Cerdas, terdapat dua anak yang berkebutuhan khusus. Salah satu anak yang berkebutuhan khusus, selain mendapatkan bimbingan dari guru, orang tua juga ikut berperan dengan memberikannya terapi khusus dan anak berkebutuhan khusus yang satunya hanya mendapatkan arahan dan bimbingan yang di berikan guru.

“ada anak yang menderita kaya sindrom, hiperaktif. Disini ada anak yang namanya Aska, dia susah untuk di ajak tatap muka, untuk menatap matanya itu susah. Kalau di ajak bicara dia nggak mau, dia menjawab tapi matanya kemana-mana. Jadi kita beri bimbingan khusus walaupun cuma sebentar. Waktu kegiatan kadang ada anak yang kelas Ceria ini ada yang belum tau warna, kita caranya cuma kasih tau nama-nama warna itu dan di ulang-ulang terus setiap hari. Bimbingannya kaya gitu aja Mbak, tapi lama-lama

dia ngerti. Kalau kita mau merujuk dia ke psikolog itu dari sekolahan kita masih melihat reaksi dari orang tuanya dulu. Kalau orang tuanya itu welcome, dia mau gini-gini...nggak apa-apa. Tapi kalau kita lihat orang tuanya masa bodoh, jadi susah. Kebanyakan orang tua langsung tersinggung, terus nanti anaknya nggak di masukin sekolah lagi”.(terang Ibu Purwanti).

“di kelas Cerdas ini ada anak yang berkebutuhan khusus dua orang. Yang satu ikut terapi oleh orang tuanya dan sekarang sudah mulai mau berbaur dengan teman-temannya. Kalau anak yang satunya awalnya tidak paham apa-apa. Misalnya kalau menerima atau meminjam sesuatu dari guru langsung di lempar-lempar gitu. Terus saya beri pengarah dan pemahaman, sekarang alhamdulillah sudah ada perubahan dan dia mengerti”.(Ibu Yuni menuturkan).

2. Implementasi Peran Guru

Dalam proses melakukan konsentrsi secara realitas, implementasi peran guru dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak PAUD Tunas Bangsa masih belum optimal dan belum terarah. Hal tersebut dilihat dari faktor yang menghambat proses belajar mengajar di kelas. Diantara faktor penghambat ialah orang tua, dimana para orang tua masih menunggu anak-anaknya di dalam kelas. Di samping menghambat peran guru dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak, orang tua juga menjadi faktor penghambat dalam konsentrasi anak-anak.

Faktor penghambat konsentrasi anak dibuktikan dengan ungkapan guru-guru yang mengajar di PAUD Tunas Bangsa kepada peneliti yaitu sebagai berikut :

“.....hasil dari peran guru itu sendiri ada, tapi hambatannya yaa... itu tadi...orang tua masih menunggu anak-anaknya di dalam kelas. Jadi kalau guru memberikan kegiatan atau permainan pada anak, misalnya mewarnai atau membuat sesuatu, yang mengerjakan orang tuanya, dan anak-anak cuma lari keluar masuk ruangan. Tapi kami melihat atau menilai dari hasil karya anak itu sendiri, dan kami ada penilaian per minggu....” (Ungkapan Ibu Yuni)

Menurut ungkapan dari gurunya secara tidak langsung mengeluh dan merasa terganggu dalam berperan mengembangkan kemampuan konsentrasi anak karena para orang tua sering menemani anak-anak di dalam kelas.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Konsentrasi Anak.

Dalam memberikan konsentrasi anak ada beberapa faktor penting yang menjadi perhatian utama dalam mendukung dan menghambat tentang peran guru. Mengembangkan kemampuan konsentrasi anak usia dini di PAUD Tunas Bangsa diantaranya adalah :

a. Faktor Pendukung

1) Minat anak

Dari penelitian diperoleh bahwa minat anak dapat mendukung proses kemampuan konsentrasi anak usia dini. Dengan adanya

minat dalam diri anak, segala aktivitas bermain dapat berkonsentrasi secara optimal. Bila hasil penelitian lapangan digabungkan dengan penelitian mengenai konsentrasi dan teori-teori psikologis maka diperoleh petunjuk bagaimana sikap orang tua secara langsung mempengaruhi konsentrasi anak. Beberapa faktor yang menentukan tersebut antara lain:

a) Kebebasan

Orang Tua yang memberikan kebebasan kepada anak, tidak otoriter, tidak selalu mau mengawasi anak, tidak membatasi kegiatan anak, dan tidak terlalu cemas mengenai anak. Orang tua cenderung mempunyai anak yang kreatif dan mandiri (*Fleksibel*).

b) Kedekatan emosional yang sedang.

Konsentrasi anak dapat terhambat oleh suasana emosional yang mencerminkan rasa permusuhan atau penolakan. Namun keterikatan emosional yang berlebih juga tidak menunjang pengembangan konsentrasi. Anak perlu merasa bahwa ia diterima dan disayangi tetapi seyogyanya tidak menjadi terlalu tergantung kepada orang tua.

Hal senada juga telah diungkapkan oleh Ibu Ririh selaku guru yang mengajar di kelas Sehat PAUD Tunas Bangsa ketika bertemu dengan peneliti, adapun ungkapan beliau adalah:

“Salah satu faktor pendukung konsentrasi anak itu ya minat anak itu sendiri. Contohnya anak ingin bermain bola atau ayunan, saya turuti , meskipun saya sudah mempersiapkan materi atau kegiatan untuk hari ini. Tapi dengan begitu anak akan merasa senang dan enjoy”.

2) Orang tua.

Pentingnya peran orang tua dalam perkembangan anak bukanlah isapan jempol belaka. Keterlibatan orang tua dalam perkembangan anak tersebut banyak mencapai kesuksesan tatkala mereka menginjak usia dewasa dan terjun kedalam dunia sosial yang sebenarnya.

Hal ini sesuai dengan ungkapan Ibu Beti salah satu orang tua murid ketika peneliti melakukan wawancara antara lain :

“Dirumah saya juga memberikan dan mengontrol jam belajar dan bermainnya. pagi dia bermain, kalau sore TPA. Sama teman-temannya di rumah dia lebih aktif dan berangkat TPA sendiri bareng teman-temannya. Selain itu juga dia di rumah belajar nyanyi dan sebagainya. Sehabis magrib juga saya sendiri ngajarin ngaji”.

Ungkapan Ibu Beti di atas secara langsung beliau mendukung proses perkembangan konsentrasi anak.

3) Fasilitas/sarana prasarana.

Selain minat anak dan orang tua, faktor yang mendorong konsentrasi bermain anak ialah fasilitas/sarana prasarana. Dengan adanya fasilitas, anak dapat bermain dan melakukan kegiatan secara bebas.

4) Guru

Guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan konsentrasi anak. Terlebih guru, harus berperan aktif dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak dalam proses belajar melalui bermain di sekolah.

b. Faktor Penghambat

1) Orang Tua

Selain sebagai faktor pendukung konsentrasi, orang tua juga sekaligus menjadi faktor penghambat dalam konsentrasi anak usia dini. Dikatakan sebagai faktor penghambat dalam peranannya. Para orang tua yang masih menunggu anak-anaknya di dalam kelas, sehingga menghambat peran guru dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak maupun menghilangkan konsentrasi guru pada anak dalam menerima permainan serta kegiatan yang diberikan.

Hal ini senada dengan ungkapan guru-guru yang mengajar di PAUD Tunas Bangsa ketika bertemu dengan peneliti antara lain :

“...kalau ada orang tua yang menunggu dalam kelas, guru mau lebih fokus sama anak-anak itu susah. Soalnya kalau kita mau ngajar itu, orang tuanya ada yang marah...ada yang itu...macam-macam. Jadi dilema juga sama gurunya. Kadang anak-anak yang nakal juga kan sudah biasa, yang ini nakal,,,terus yang lain nakal jadi benturan dan ramai. Yang nakal-nakal jadi larinya ke orang tua bukan sama gurunya. Kadang sudah tau anaknya nakal, ibunya cuma diam saja. Kalau kita mau negur kan tidak enak. Jadi mengganggu sekali kalau orang tua ikut masuk dalam kelas. Padahal kita sudah kasih pengertian kepada orang tuanya, tapi tetap susah. Dan sering kita kasih parenting, tapi di iya-iyakan saja,,,tidak ada perubahan....”

Ungkapan Ibu Purwanti di atas secara tidak langsung mengeluh terhadap orang tua yang menjadi faktor penghambat guru dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak.

2) Teman.

Teman sekelas atau teman bermain dapat mempengaruhi temannya dalam belajar dan berkonsentrasi. Sesuai dengan ungkapan Ibu Yuni selaku guru yang mengajar di kelas Cerdas saat bertemu dengan peneliti. Ungkapan beliau antara lain:

“Ada salah satu anak jika dia sudah berangkat akan mempengaruhi teman-temannya. Temannya yang lain mau

konsentrasi dengan bermainnya, jadi malah diganggu dan ikut-ikutan dia. Mau ngerjain ini, malah dipengaruhi oleh temannya”.

4. Diskusi

Dari hasil penelitian lewat interaksi diskusi didapatkan bahwa peran guru dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak usia dini di PAUD Tunas Bangsa dapat berinteraksi dengan anak, mengatur tekanan/stres pada anak, memberikan fasilitas pada anak, merencanakan segala kebutuhan anak/rencana dalam mempersiapkan aktivitas anak-anak, menangani masalah yang dihadapi anak. Peran guru dalam proses pembelajaran dalam memberikan bimbingan serta pemeliharaan terhadap hambatan dan kesulitan yang dihadapi anak. Peran tersebut menurut peneliti dapat mengembangkan kemampuan konsentrasi anak usia dini di PAUD Tunas Bangsa.

Namun, ada sedikit hal yang masih perlu di evaluasi dan diperhatikan, penemuan mengenai peraturan sekolah yang masih sangat kurang, Lembaga yang harus lebih di tekankan pada kedisiplinan kepada para orang tua yang masih ikut menemani atau menunggu anak-anaknya dalam kelas. Permasalahan tersebut dapat menghambat peran guru atau proses pengembangan kemampuan konsentrasi pada anak. Hal tersebut diungkapkan oleh beberapa guru dan bahkan hampir seluruh guru yang berada di PAUD Tunas Bangsa ketika peneliti melakukan *focues group discussion* (FGD) bersama tiga orang guru PAUD Tunas Bangsa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peran guru dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa:

1. Proses guru dalam berinteraksi baik secara lisan maupun perbuatan sudah diterapkan dengan melakukan seperti senyuman, sentuhan dan pelukan dalam proses belajar mengajar. Disamping peran guru dalam berinteraksi yang sudah diterapkan, peran guru dalam mengasuh belum diterapkan secara optimal, karena peneliti melihat tidak adanya daya tarik yang dimiliki oleh guru dalam mengasuh. Seperti guru belum mempunyai trik yang dapat membuat anak tidak menangis ketika ditinggal oleh orang tuanya pada saat diantar.

Dalam hal ini, Peran guru dalam meembangkan kemampuan konsentrasi anak usia dini di PAUD Tunas Bangsa terutama dalam proses melakukan konsetrasi secara realitas masih kurang optimal dan belum terarah. Hal tersebut dilihat dari faktor yang menghambat proses belajar mengajar di kelas.

2. Faktor yang menghambat kemampuan konsentrasi anak usia dini Tunas Bangsa ditinjau dari:
 - a. Orang Tua

Para orang tua masih ikut menemani atau menunggu anak-anaknya dalam kelas sehingga menghambat peran guru dalam proses mengembangkan kemampuan konsentrasi anak, di samping itu juga dapat menghambat konsentrasi anak dalam bermain dan belajar mengembangkan diri.

b. Teman Sekelas

Bila dalam waktu belajar mengajar ada salah satu anak yang sedang konsentrasi dengan bermain atau belajarnya, temannya yang lain datang mengganggu atau mengajak bermain lari keluar kelas.

c. Sumber Daya Manusia (SDM)

Kurangnya guru lulusan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan guru pendidik rata-rata lulusan SLTA, mengurangi Sumber Daya Manusia (SDM) dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak menjadi kurang optimal. Sehingga, mempengaruhi kemampuan belajar dan bermain dalam mengembangkan konsentrasi anak.

3. Faktor yang mendukung kemampuan konsentrasi anak usia dini :

a. Minat anak

Dari penelitian diperoleh bahwa adanya minat anak yang mendukung proses kemampuan konsentrasi anak usia dini. Dengan adanya minat dalam diri anak, segala aktivitas bermain dapat berkonsentrasi secara optimal.

b. Fasilitas

Dengan adanya fasilitas yang disediakan oleh sekolah, membantu proses perkembangan kemampuan konsentrasi anak. Belajar dan bermain anak lebih terarah dan nyaman.

c. Alam sekitar

Selain menggunakan fasilitas yang disediakan dalam ruangan kelas, untuk mengembangkan kemampuan konsentrasi anak guru juga memanfaatkan alam sekitar untuk proses belajar dan bermain anak.

d. Guru

Peran guru dalam mendidik dan membimbing dengan penuh kasih menjadi pendukung perkembangan kemampuan konsentrasi anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan sebagai berikut :

1. Bagi Guru.

Semua pendidik di PAUD Tunas Bangsa hendaknya dapat bekerja sama dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak. Agar dapat terjalin rasa tanggung jawab sebagai pendidik untuk mengembangkan kemampuan konsentrasi pada anak usia dini.

2. Bagi Orang Tua.

Orang tua hendaknya memiliki kesadaran terhadap proses perkembangan anak dengan tidak terlalu mengawasi dan mencemaskan sehingga harus ikut menemani dalam kelas. Dengan begitu anak akan lebih

berkonsentrasi dalam kegiatannya dan guru akan lebih mudah dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Asfandiyar, Andi Yudha. 2009. *Kenapa Guru Harus Kreatif ?*. Mizan. Bandung.
- Chugani, Dewey Shoba. 2009. *Anak yang Bermain, Anak yang Cerdas*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- D, Gunarsa Singgih. 2006. *Dari Anak sampai usia Lanjut*. Gunung Mulia. Jakarta.
- Dwi Cahyo P.U. 2014. "Mengenal Dunia Anak, Bermain", http://www.kompasiana.com/dwicahyo/mengenal-dunia-anak-bermain_552a537af17e61ca79d62409. Diakses 20 Februari 2017.
- Fadlillah, Muhammad. 2014. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Fakhrudin, Umar Asef. 2009. *Menjadi Guru Favorit*. DIVA Pres (Anggota IKAPI). Yogyakarta.
- Hidayatullah, Muhammad Furqon. 2008. *Pendidikan Anak dengan Bermain*. LPP UNS dan UNS. Surakarta.
- Hasan, Maimunah. 2009. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. DIVA Pres (Anggota IKAPI). Yogyakarta.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Erlangga. Jakarta.
- Janawi. 2012. *Kompetensi Guru, Citra Guru Profesional*. Alfabeta. Bandung.
- Jensen, Eric. 2010. *Guru Super & Super Teaching*. PT indeks. Jakarta.
- Sardirman A.M. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. CV. Rajawali. Jakarta.
- Suyadi, M.Pd.I. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Bintang Pustaka Abadi (BIPA). Yogyakarta.
- Yus, Anita. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Imtikhanah, 2005. *Penggunaan Lagu Islami dalam Pembelajaran PAI di TPQ Nurul Iman Kabupaten Sleman Yogyakarta*. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Khalilurrahman, 2012. Peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan pendidikan moral pada peserta didik di SMA UII Banguntapan Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yogyakarta.
- Lestari, Feni. 2011. Implementasi Metode Bermain Cerita dan Menyanyi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Suren Kecamatan Pleret Bantul. *Skripsi*. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mussolihin, 2003. Metode Cerita dalam Pengajaran Agama Islam di TPA Nurul Huda Salakan Bantul Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- M. Fahreza. 2014. “Pengertian Konsentrasi Menurut Beberapa Ahli”. <https://mfahreza747.wordpress.com/2014/0514/pengertian-konsentrasi-menurut-beberapa-ahli>. Diakses 20 Februari 2017.
- Rahmawati, Tri. 2003. Metode Bermain peran dalam Pembelajaran PAI di TK IT Bina Anak Shaleh 1 Yogyakarta. *skripsi*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Sukmawati. 2012. *Potret pemusatan perhatian Anak di dalam kegiatan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak Budi Mulia Padang*. Jurnal Pesona PAUD vol.1 No.1.PDF.
- Paud Jateng. 2015. “6 Peran Guru PAUD Dalam Proses Pembelajaran/Pelaksana”. Paudjateng.xahzgs.com/2015/11/peran-guru-paud-dalam-pembelajaran.html. diakses 20 Februari 2017.
- Zona Info Semua. 2014. “Pengertian Guru Menurut Pakar Pendidikan”. zonainfosemua.blogspot.co.id/2014/03/pengertian-guru-menurut-pakar-pendidikan.html. Diakses_20 Februari 2017.
- 1 Skripsi. 2016. “PTK Upaya Meningkatkan Konsentrasi Anak Melalui Variasi Menu Sarapan Pagi pada Kelompok B”. <https://1skripsi.blogspot.co.id/2016/04/Skripsi-Upaya-Meningkatkan-Konsentrasi-Anak-Melalui-Variasi-Menu-Sarapan-Pagipad-A-Kelompok-B.html?view=sidebar>. Diakses 20 Februari 2017.

Tes Wawancara

Nama Interviewer : Ibu Ririh Widyaningsih
 Jabatan : Pendidik
 Lokasi : (kelas Sehat) PAUD Tunas Bangsa
 Hari : Selasa, 22 Maret 2016
 Waktu : 09.00 WIB

No.	Peneliti	Informan	Tema
1.	Apa alasan kelas Sehat diliburkan setiap hari Selasa ?	“kalau anak-anak umur 2-3 tahun itu kan kadang itu, tetap bosan. Kalau setiap hari masuk nanti lama-lam rewel, terus nggak mau. Jadi inikan karena kemauan orang tuanya dan anak-anaknya memang mau. Kan kalau umur 2-3 tahun masih pengenalan, nggak sama kaya yang kelas 3-4, 4-5 tahun, yang disana kan sudah memang harus jenjang anak PAUD memang wajib sekarang ya. Tapi untuk orang tua yang minat hari ini yang paham ya...pasti memasukan sendiri. Kadang perkembangan anak berbeda”.	
2.	Bagaimana peran guru dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak	“kalau saya pribadi ini saya melihat minatnya anak-anak aja, anak-anak kan berbeda-beda. Misalya ada yang lari-lari kan dia harus kegiatan yang aktifitasnya mengeluarkan energi. Ada yang suka	

	usia dini ? khususnya konsentrasi dalam bermain !	anak Cuma duduk aja lihatin gambar-gambar di buku. Kalau di kelas saya, saya gitukan. Kan ada mewarnai kaya gini aja kan ada yang nggak mau. Memang dia nggak suka mewarnai kok di paksa mewarnai. Nggak mau...ya udah, saya nggak paksain”.	Peran guru
3.	Selain dari inisiatif guru sendiri apakah ada menggunakan panduan atau metode lain dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak ?	“sebetulnya kalau PAUD sendiri masih fleksibel, jadi memang PAUD itu tujuannya memanusiakan anak. Kalau dulu kan mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekarang memanusiakan anak ya kia...apa keinginan atau kebutuhan anak itu kita penuhi. Jadi mungkin antar lembaga itu berbeda, tergantung sikon dan kondisi anak didiknya juga. Anduannya anak umur 2-3 tahun itu harus bisa ini...bisa ini,,nggak, harus mengikuti perkembangan anak. Tai kalau kita patokan sama panduannya ya kasihan anak-anak yang nggak bisa, kan berbeda-beda. Ada yang ada yang segini belum bisa ngomong, ada yang energinya banyak tapi kemauannya kurang. Ada yang gerak banyak-banyak ngomongnya juga banyak, berbeda-beda”.	Metode yang diberikan guru

4.	Apakah ada kendala atau kesulitan yang ditemukan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak usia dini ?	<p>“ya kendala sich banyak, karena anaknya kan banyak, terus berbeda-beda. Jadi cara mengalihkannya kan misalkan kalau ini harusnya seperti ini, sistemnya anak yang ini seperti ini,,,seperti ini. Kadang banyaknya gitu sich. Saya konsen disini, kan yang disini lagi udah berbeda,,,udah lari duluan. Baru ngarahin yang sini, yang sana sudah bubar. Kendalanya ya mereka belum bisa konsentrasi, kelas ini susah sekali. Suruh duduk anteg lima menit aja,,,itu bisa, wah....jempol sekali, nggak mungkin gitu. Karena dunia mereka kan bermain, tidak bisa duduk di jelasin ngain gitu nggak bisa”.</p>	Kesulitan yang dihadapi guru
5.	Apakah guru selalu memajang hasil karya anak-anak ?	<p>“Iya, biasanya saya temple. Kan perminggu biasanya pertema, tapi kadang ya kita tidak bisa menyamakan. Tema paling,,,,sedikit. Sekarang kan transportasiemanya, ya kita perkenalan aja, adamotor...ada mobil...”</p>	Apresiasi

Tes Wawancara

Nama Interviewer : Ibu Purwanti

Jabatan : Pendidik

Lokasi : (kelas Ceria) PAUD Tunas Bangsa

Hari : Rabu, 23 Maret 2016

Waktu : 09.00 WIB

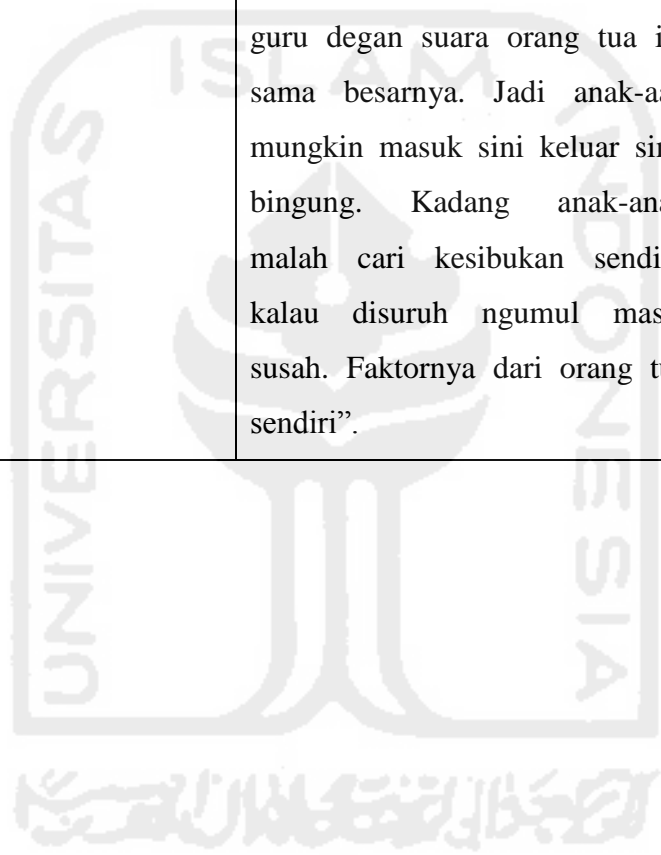
No.	Peneliti	Informan	Tema
1.	Bagaimana peran guru dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak usia dini ?	“ya kalau anak-anak kan kadang masih susah untuk lebih focus atau konsentrasi, kita harus sepandai-pandai gurunya aja gimana caranya harus bisa bikin anak-anak itu..kaya waktu bercerita dia bisa memperhatikan, nah itu gimana caranya. Kita kan harus tau caranya menarik anak-anak gitu loh. Kadang kita pakai cara ini nggak berhasil, pakai cara itu nggak berhasil. Tapi ternyata dengan satu cara yang lebih simelnyakita bisa”.	Peran guru
2.	Selain inisiatif atau cara dari guru sendiri, apakah ada	“kalau untuk panduannya ada, kita sudah ada disini. Ya kadang-kadang kita kan,,gimana toh	

	<p>metode atau panduan lain yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak?</p>	<p>caranya biar anak-anak itu...kok kayanya tuh susah banget gitu loh...jadi kita bisa buka-buka buku, disini ada. Caranya ya kita harus narik anak-anak. Kadang dari hari pertama dan hari yang lain tidak mesti sama caranya untuk menarik konsentras anak. Mau cerita tadi ada yang mau ada yang nggak. Kadang suatu hari belum pasti mereka anak-anak itu mau pada diam, kadang datang-datang udah pada diam gitu udah, biasanya seperti itu. Kita lihat situasi kondisi anak-anak”.</p>	<p>Metode yang diberikan guru</p>
3.	<p>Kesulitan apakah yang ditemukan dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak ?</p>	<p>“kesulitannya ya kalau yang belum mau gitu loh mbak, kadang kan dia udah bisa...contohnya Aisyah, Aisyah ini untuk mewarnai dia bagus, tapi untuk mengetahui itu warna apa dia masih susah. Katanya dulu di rumah ibunya Cuma kasih tau udah kasih gambar, dia Cuma suruh mewarnai aja, tapi nggak di kasih tau itu warna apa. Jadi di sekolah juga dia susah untuk mengeal warna. Caranya guru untuk membimbing dia biar tau ini warna apa yo kalau dia mewarnai kami Tanya kemudian</p>	<p>Kesulitan yang dihadapi guru</p>

		<p>member tau nama-nama warnanya, kaya gitu aja mbak....sampai sekarang masih belum bisa. Soalnya untuk sekarang dia terlambat untuk mengetahui warna-warna itu, tapi dia tau warna ini sama warna itu beda. Kaya Aksa kemarin, dia di suruh pegang lem dia nggak mau. Mungkin dia lengket-lengket atau apa gitu dia nggak mau. Yang sudah pada selesai mengerjakan dia sendiri belum. Cuma pegang sedikit,,kalau sudah kadang tangannya sini di lap-lap sudah, setelah itu dia sudah nggak mau mengerjakan lagi, di bujuk-bujuk juga susah, daripertama dia agak susah untuk tangan memegang sesuatu yang sekiranya tidak perah dia pegang di rumah itu agak susah. Kadang pegang gunting, di rumah kan kadang ibu-ibunya nggak boleh, padahal itu untuk melatih motorik tangan. Kalau di rumah dia nggak pernah pegang gunting, sampai di sekolah dia nggak bisa. Dari rumah itu kebiasaanya gimana-gimana, sampai di sekolah kita tau. Nanti kita sampaikan ke</p>	
--	--	---	--

		orang tuanya diajarin. Dari mandi terus sarapan, sampai di sekolah yang lainnya belum makan dia sudah makan sendiri, jadi susah”.	
4.	Apakah ada faktor yang mempengaruhi konsentrasi anak usia dini ?	<p>“kalau guru ada orang tua yang tunggu di dalam kelas, kita untuk lebih focus sama anak-anak itu susah. Soalnya kalau kita mau ngajar gini loh,,kamu harus gini-gini. Orang tuanya ada yang marah, ada yang gitu. Jadi dilemma juga sama gurunya. Kadang ada anak yang nakal juga kan sudah biasa, yang ini nakal....yang itu nakal jadi benturan, jadi rama. Yang nakal-nakal jadi larinya ke orang tua bukan sama gurunya, itu lebih susah lagi. Kadang sudah tau anaknya nakal, ibunya Cuma diam aja. Kalau kita mau negur kan nggak enak. Jadi mengganggu sekali kalau orang tua ikut masuk di dalam kelas. Padahal kita sudah kasih pengertian sama orang tuanya, tapi tetap susah mbak. Padahal sering kita kasih parenting, pengertian ke orang tuanya, diiyakan aja, nggak ada perubahan”.</p>	Faktor yang mempengaruhi

5.	Selain faktor dari orang tua, apakah ada faktor lingkungan dan suasana belajar yang mempengaruhi konsentrasi anak ?	<p>“iya ada, kalau orang tua sudah ikut di dalam kelas, secara otomatis kan ibu-ibu ngobrol sendiri dengan sesama ibu-ibu. Terus untuk guru menarik perhatian dari anak-anaknya itu agak susah. Soalnya antara suara guru dengan suara orang tua itu sama besarnya. Jadi anak-anak mungkin masuk sini keluar sini, bingung. Kadang anak-anak malah cari kesibukan sendiri, kalau disuruh ngumpul masih susah. Faktornya dari orang tua sendiri”.</p>	Faktor lain yang mempengaruhi
----	---	--	-------------------------------



Tes Wawancara

Nama Interviewer : Ibu Purwanti

Jabatan : Pendidik

Lokasi : (kelas Ceria) PAUD Tunas Bangsa

Hari : Senin, 4 April 2016

Waktu : 11.00 WIB

No.	Peneliti	Informan	Tema
1.	Bagaimana peran guru dalam berinteraksi dengan anak usia dini ?	<p>“kalau di kelas Ceria biasanya itu ada anak yang nangis, tapi kalau gurunya Cuma dua yang nangis banyak kan repot. Jadi sebisa mungkin gimana caranya kita dekatin anaknya, tapi kalau anaknya Cuma satu yang nangis nggak langsung kita peluk, nanti yang lain lagi malah cemburu. Kadang anak-anak itu kalau nggak diperhatikan nanti diamsendiri, kadang kaya gitu. Didiamin aja nanti lama-lama diam sendiri. Kalau untuk yang lari sana sini ya udah kita biarin aja, kalau kita punya <i>game</i> atau daya aria pa nanti lama-lama mereka ikut gabug juga”.</p>	Peran guru dalam berinteraksi
2.	Bagaimana peran guru dalam	“caranya Cuma kita kasih anak itu biar senang dulu, terus nanti kita	

	mengatur tekanan/stres pada anak-anak ?	ajak main di belakang atau kasih mainan. Lama-lama kalau dia sudah asyik dimainkan jadi <i>fress</i> pikirannya. Kalau pagi anak-anak dibiarkan main dulu, kalau dia sudah bosan dengan bermain nanti dia bisa lebih focus untuk dikasih kegiatan. Ada yang cepat, ada yang lama nanti tergantung anaknya sendiri”.	Peran guru dalam mengatur tekanan
3.	Bagaimana peran guru dalam memberikan fasilitas pada anak ? apa saja yang sudah difasilitasi guru terhadap proses belajar/bermain anak-anak ?	“kita hanya sebatas apa yang dipunya sekolah saja. Kalau APE yang ada di sekolah itu ya gimana caranya sering ganti-ganti kegiatan, ganti-ganti permainan terus kita bikin permainan apa yang sekiranya menarik buat anak-anak. Mungkin yang kita bikin ya cari dari bahan alam aja, kaya menempel daun-daunan atau apa kita caranya disekitar sini saja”.	Peran guru dalam memfasilitasi
4.	Apakah ada peran guru dalam merencanakan segala kebutuhan anak/rencana dalam mempersiapkan aktifitas anak-anak ?	“ada, setiap pagi guru-guru pasti ada koordinasi. Terus hari ini seharusnya itu kan jauh-jauh hari sudah ada perencanaan, tapi kalau kita merencanakan jauh-jauh hari itu kayak buntu, kita masih kegiatan Cuma ini-ini kok nggak ada yang lain,,kayaknya itu sudah mentok sampai disitu aja gitu loh.	Peran

		Tapi kalau kita kayak tiap pagi kita berangkat, koordiasi da saling rembukan atau bertukar ide dengan guru-guru. Untuk mengisi di buku kegiatan itu kan sesuai dengan kegiatan hari ini temanya apa...Cuma itu aja. Kalau untuk detailnya pas hari H nya, hari pelaksanaan. Tapi kalau untuk tahunan sama mingguan dan bulana kita sudah ada perencanaan terlebih dahulu”.	gurudalam merencanakan
5.	Bagaimana peran guru dalam menangani masalah pada anak ?	“peran guru memang sangat penting dalam menangani masalah. Kayak anak yang satu nakal atau teman-temannya dinakali, otomatis gimana caranya itu diatasi dulu, tapi kalau bisa...kalau nggak bisa ya udah semampu gurunya aja”.	Peran guru dalam menangani masalah
6.	Bagaimana peran guru dalam proses pembelajaran ?	Kalau di kelas Ceria inikan orang tuanya tidak di tunggu dalam kelas lagi. Jadi di kelas itu anak-anak lebih mudah untuk mengarahkan dari gurunya, kalau kita punya kegiatan apa secara otomatis harus ngikutin cara guruya, tapi kalau ada orang tuanya di dalam anak jadi nggak bisa konsentrasi”.	Peran guru dalam pembelajaran
7.	Adakah peran guru dalam	“ada, kalau untuk lebih di fokuskan ada anak yang menderita kayak	

	<p>memberikan bimbingan dan pemeliharaan terhadap hambatan kesulitan yang dihadapi anak ?</p>	<p>sindrom, hiperaktif. Disini ada anak yang namanya Aska, dia susah untuk di ajak tatap muka, untuk menatap matanya itu susah. Kalau diajak bicara dia nggak mau. Dia menjawab tapi matanya kemana-mana. Jadi kita beri bimbingan khusus walaupun Cuma sebentar. Waktu kegiatan kadang ada anak yang kelas ceria ini ka nada yang belum tau warna, kita caranya Cuma kasih tau nama-nama warna itu dan di ulang-ulang terus setiap hari. Bimbingannya kaya gitu aja, tapi lama-lama dia ngerti. Kalau kita mau merujuk dia ke psikolog itu dari sekolah kita masih lihat dari orang tuanya dulu, kalau orang tuanya <i>welcome</i>, dia mau gini-gini...nggak apa-apa. Tapi kalau kita lihat orang tuanya masa bodoh, jadi susah. Kebanyakan orang tua langsung tersinggung, terus nanti anaknya nggak di masukin sekolah lagi”.</p>	<p>Peran guru dalam membimbing</p>
--	---	---	------------------------------------

Tes Wawancara

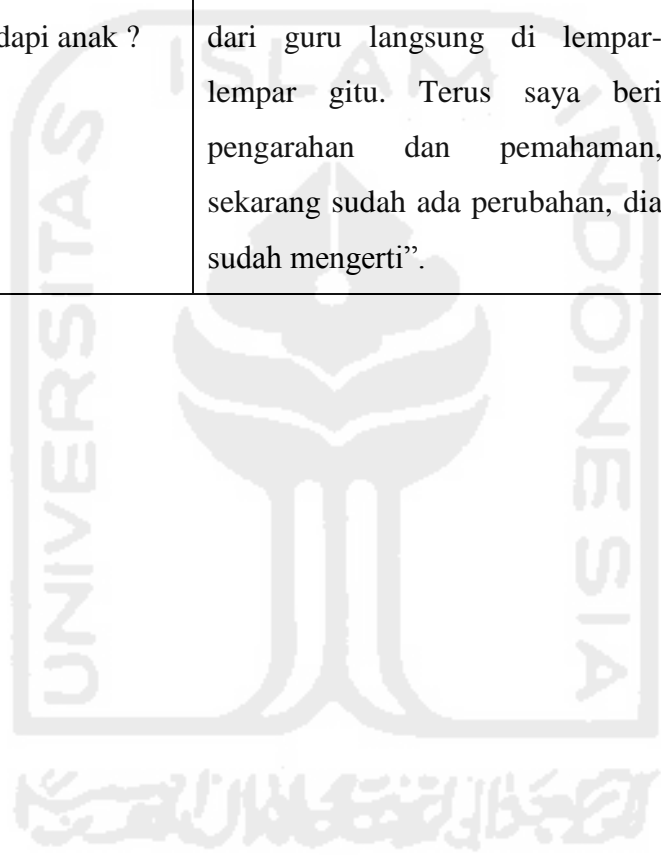
Nama Interviewer : Ibu Yuni Wartiningih
 Jabatan : Pendidik
 Lokasi : (kelas Cerdas) PAUD Tunas Bangsa
 Hari : Selasa, 5 April 2016
 Waktu : 11.00 WIB

No.	Peneliti	Informan	Tema
1.	Bagaimana peran guru dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak usia dini ?	“kalau disini anak-anak itu untuk konsentrasi penuh nggak bisa, mereka masih pada main lari kesana kemari. Tapi kami juga tidak memaksakan kehendak, jadi di saat dia mau konsentrasi sedikit kami manfaatkan itu. Soalnya kalau untuk konsentrasi seperti anak-anak yang mungkin lebih besar atau TK belum bisa. Dunia mereka masih dunia bermain, kami tidak bisa memaksakan. Kalau gini anak PAUD itu masih <i>mood-mood</i> an. Di saat dia suka dengan kegiatan mainnya, dia kerjakan. Lalu nggak dia main kesana kemari. Nanti bisa di lihat dari hasil kegiatan yang dia lakukan, ka nada disetiap map itu. Kalau anaknya rajin mengerjakan di kelas	Eran guru dalam mengembangkan kemampuan

		itu pasti hasil karyanya penuh”.	
2.	Apakah ada faktor yang menghambat kemampuan konsentrasi anak usia dini ?	“ada. Ada yang kalau dia sudah berangkat mempengaruhi temannya, temannya yang lain mau konsentrasi jadi ikut-ikutan, mau ngerjain ini malah dipengaruhi oleh temannya. Orang tua juga mempengaruhi. Dulu pernah berapa hari yang lalu orang tua di luar semua. Jadi anak-anak kita enak dan mereka nurut sama gurunya. kalau masih sama orang tuanya di kelas gini otomatis tidak konsentrasi, apa-apa dikerjain oleh orang tuanya”.	Faktor penghambat
3.	Bagaimana peran guru dalam berinteraksi dengan anak-anak ?	“misalnya ada anak yang lagi bertengkar, saya rangkul. Disitukan anak-anak akan merasa nyaman dan sangat diperhatikan”.	Peran guru dalam berinteraksi
4.	Bagaimana peran guru dalam memberikan fasilitas pada anak-anak ? apa saja yang sudah difasilitasi guru terhadap proses belajar/bermain anak-anak ?	“kalau memfasilitasi di sekolah sudah ada, APE juga untuk mewarnai semuanya sudah ada di sekolahan. Kemarina ada bantuan. Untuk krayon sudah ada, satu anak sat uterus kami namai. Tapi nanti kalau anak-anak sudah pindah atau keluar dari sekolah ini kami bagikan yang sudah dinamai tadi”.	Peran guru dalam memfasilitasi

5.	Apakah ada peran guru dalam merencanakan segala kebutuhan anak/rencana dalam mempersiapkan aktifitas anak-anak ?	“jelas ada, kalau pagi kami selalu koordinasi dengan semua guru-guru. Biar anak tidak bosan...kemarin kegiatannya apa, sekarang ganti lagi”.	Peran guru dalam perencanaan
6.	Bagaimana cara guru dalam menangani masalah pada anak ?	“kita lihat dulu permasalahannya. Misalnya si A lingkungannya dari rumah omongannya kayak gini gitu, nanti dari sini kita kasih pengarahan. Tapi tidak sepenuhnya guru, kami mintaperan orang tua juga”.	Cara guru dalam menangani masalah
7.	Bagaimana peran guru dalam proses pembelajaran ?	“karena di kelas ini anak-anaknya masih pada ditungguin dalam kelas jadi susah juga kami mengontrol anak-anaknya. Mau ini itu sama anak-anaknya kami tidak bisa, harus ekstra hati-hati. Jadi perannya sebisa kami aja”.	Peran guru dalam pembelajaran
8.	Apakah ada hasil peran guru dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak ?	“ada, tapi hambatannya ya itu tadi,,masih pada di tunggu orang tuanya dalam kelas. Tapi kami melihat atau menilai dari hasil karya anak itu sendiri, kami ada penilaian perminggu”.	Hasil peran guru
9.	Apakah ada peran	“ada. Di kelas ini ada anak yang	

	<p>guru dalam memberikan bimbingan dan pemeliharaan terhadap hambatan dan kesulitan yang dihadapi anak ?</p>	<p>berkelainan 2 orang. Yang satu ikut terapi oleh orang tuanya, dan sekarang sudah mulai berbaur dengan teman-temannya. Kalau anak yang satunya, awalnya tidak paham apa-apa, misalnya kalau menerima atau meminjam sesuatu dari guru langsung di lempar-lempar gitu. Terus saya beri pengarahan dan pemahaman, sekarang sudah ada perubahan, dia sudah mengerti”.</p>	<p>Peran guru dalam membimbing</p>
--	--	---	------------------------------------



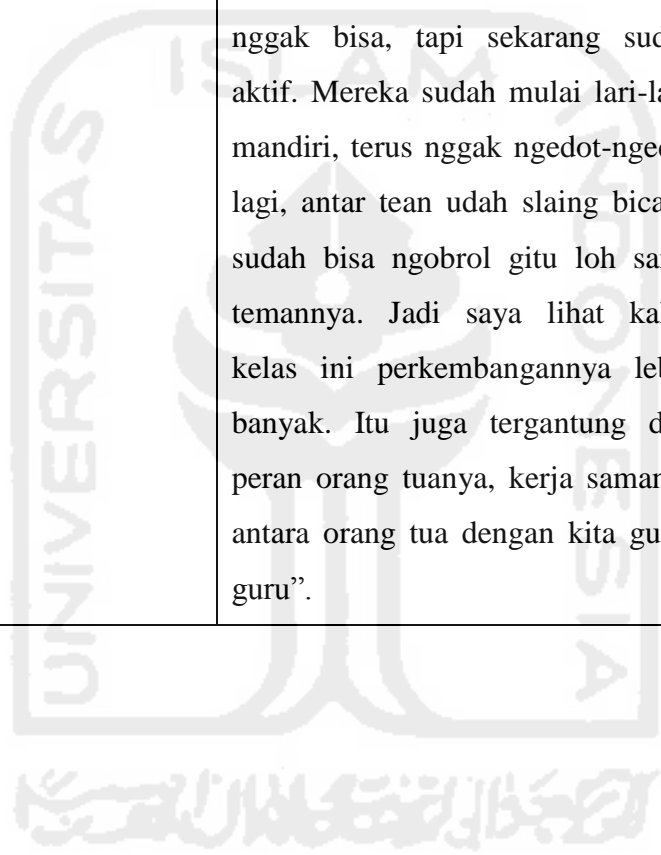
Tes Wawancara

Nama Interviewer : Ibu Ririh Widyaningsih
 Jabatan : Pendidik
 Lokasi : (kelas Sehat) PAUD Tunas Bangsa
 Hari : Rabu, 13 April 2016
 Waktu : 10.00 WIB

No.	Peneliti	Informan	Tema
1.	Bagaimana peran guru dalam berinteraksi dengan anak-anak usia dini ?	“kadang saya beri sanjungan. Kalau anak-anak itu kan motivasinya harus selalu di sanjung walau apapun yang dia lakukan kita harus menyanjung. Walau apapun yang dilakukan anak itu awalnya nggak benar, kita puji dulu...setelah itu kita arahkan”.	Peran guru dalam berinteraksi
2.	Bagaimana peran guru dalam mengatur tekan/stress pada anak-anak ?	“kita pelan-pelan....seperti kalau awal anaknya kan nggak mau berbaur sama teman, kita pancing aja. Dia sukanya apa,,itu yang saya berikan. Biar berminat dulu bermain dengan apa yang dia inginkan”.	Peran guru dalam mengatur tekanan
3.	Bagaimana peran guru dalam memberikan fasilitas pada anak-anak ? apa saja yang sudah difasilitasi	“kita memberikan APE yang sudah disediakan oleh sekolah, kemudian alam sekitar. Yang utama adalah alam sekitar sekolah sini. Kalau PAUD harusnya seperti itu. Karena kebetulan PAUD disini	Peran guru dalam

	guru terhadap proses belajar/bermain anak-anak ?	lingkungannya luas, banyak medianya, jadi kita manfaatkan”.	memfasilitasi
4.	Apakah ada peran guru dalam merencanakan segala kebutuhan anak/rencana dalam mempersiapkan aktivitas anak-anak ?	“oh iya,,,ada. Walau pun temanya hari ini sama, tapi untuk program pembelajaran perkelas itu kan punya sendiri-sendiri. Kalau saya missal jum’at masuk, dan temanya ini. Jadi saya harus mempersiapkan seperti itu, dipersiapkan dari rumah dulu. Biasanya kami guru-guru ada koordinasi setelah pulang sekolah”.	Peran guru dalam perencanaan
5.	Apa faktor pendukung kemampuan konsentrasi anak ?	“factor yang mendukung yak arena minat anak itu sendiri. Anak kan jadi enjoy...nyaman untuk bermain”.	Faktor pendukung konsentrasi
6.	Adakah hasil dari peran guru dalam mengembangkan kemampuan anak usia dini ?	“kalau kelas ini hasilnya banyak, dulu yang awalnya masih lengketlengket dengan orang tuanya....kaya Rama tadi, itu awal-awal masuk itu nggak pernah mau turun dari pangkuan si Mbah nya, sekarang sudah lepas. Terus dia sudah berani bicara, dulunya nggak mau ngomong sama sekali. Biasanya saya pancing kalau dating itu, Tanya udah makan...makan pakai apa...lama-lama kalau dating dia langsung cerita sendiri. Banyak	Hasil peran guru

		<p>sih perkembangannya, saya senang kalau kelas ini perkembangannya kaitan sekali, karena kelas ini kan dari nol anaknya. Dari nol itu maksudnya dia masih kecil banget toh...umur 2 tahun, kadang anak kan kalau mau ngomong ppada nggak bisa, tapi sekarang sudah aktif. Mereka sudah mulai lari-lari, mandiri, terus nggak ngedot-ngedot lagi, antar tean udah slaing bicara, sudah bisa ngobrol gitu loh sama temannya. Jadi saya lihat kalau kelas ini perkembangannya lebih banyak. Itu juga tergantung dari peran orang tuanya, kerja samanya antara orang tua dengan kita guru”.</p>	
--	--	--	--



Tes Wawancara

Nama Interviewer : Ibu Beti (orang tua murid)
Lokasi : (kelas Cerdas) PAUD Tunas Bangsa
Hari : Selasa, 05 April 2016
Waktu : 08.00 WIB

Pertanyaan Peneliti :

1. Apa saja keseharian anak di rumah ?
Jawaban (I) : “main-main saja, malah di rumah bermainnya lebih aktif dari pada nak-anak ini”.
2. Apakah ada di kasih waktu jam belajar tersendiri ?
Jawaban (I) : “kalau pagi itu kan bermain, kalau sore TPA dan berangkat sendiri sama teman-temannya”.
3. Selain di masukkan di PAUD, bagaimana cara ibu sendiri dalam mendidik dan mengembangkan kemampuan anak ?
Jawaban (I) : “kalau di rumah ya...di ajarin nyanyi-nyanyi, terus habis magrib saya sendiri ngajarin dia ngaji, kalau pagi ya bermain”.